

**KONSEP *LIBĀS* DALAM AL-QUR'AN PANDANGAN ABI  
BAKR JĀBIR AL-JAZĀIRĪ (STUDI ANALISIS *AYSAR AT-  
TAFĀSĪR*)**

Oleh:

**Imroatus Sholihah**

Nim: 20.9.1.111.012

Dosen Pembimbing:

**Egi Sukma Baihaki, M.Hum**

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2024**

## KATA PENGANTAR

*Assalāmu`alaikum Wr. Wb*

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya telah memberikan rahmat kesehatan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Bersama keluarga dan para sahabatnya, sebab beliau adalah yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, semoga umatnya diberikan syafa'at oleh beliau di akhirat kelak serta menjadikan kita umat yang senantiasa selalu dirida oleh Allah.

Peneliti banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak khususnya dosen pembimbing dan kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya skripsi ini nanti dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Skripsi ini tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian skripsi ini. Tiada persembahan terbaik yang dapat peneliti berikan selain ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa Jakarta, Prof. Dr. Hossein Mottaghi yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra.

2. Dr. Khalid Al Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas lengkap bagi penelitian ini.
3. Pak Dede Jeri Adrian, M. Pd selaku Kabiro Akademik sekaligus dosen Pawa, yang tidak hanya memberikan arahan akademisnya, tetapi juga memberikan inspirasi dan semangat untuk terus berkembang dalam bidang ilmu ini dan selalu memberikan dukungan selama proses skripsi berlangsung.
4. Pak Egi Sukma Baihaki, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam proses bimbingan skripsi, sehingga telah merelakan tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Terima kasih kepada Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan serta melengkapi data-data yang perlu ditambahkan dalam penelitian ini.
6. Teh Reni Rosyida, S. Phil, selaku pembina asrama putri yang telah turut memberikan semangat dan selalu mengingatkan peneliti untuk mengerjakan dan menyelesaikan penelitian.
7. Terima kasih yang tiada tara untuk kedua orang tua peneliti, ibu dan papa (Ahmad Rofiki dan Uswatun), yang telah menjadi orang tua yang hebat sejagat raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, perhatian, kasih sayang dan doa yang tiada hentinya tentu tidak bisa peneliti balas. Serta Kakak St Romayyah yang tidak pernah lupa untuk memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta yang telah memberikan ilmunya dan pengalaman sebagai penelitian baru kepada peneliti.
9. Para penulis buku yang telah peneliti kutip untuk menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya baik dari buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Semoga ilmu yang mereka tetap tersampaikan kepada orang yang membutuhkan.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020, yang telah berjuang walaupun awal perkuliahan dimulai dengan

*online*, tetapi tetap berjuang dan semangat dalam menyelesaikan penelitiannya.

11. Kepada teman-teman Lutfiyah, Dhila, Ratdianti, Wirda, Fyang telah memberikan dorongan dan semangat pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada AF yang telah sabar menemani selama proses penyusunan skripsi serta support dan dukungannya.
13. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Tiada kata yang bisa mengungkapkan rasa syukur dan bahagia memilikinya, hanya Allah yang bisa melihatnya. Siapa yang bisa membalas kebaikannya. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan kepada mereka. Dan semoga skripsi ini dapat menjadi jembatan ilmu, ilmu baru bagi orang lain.

*Walaikumsalam Wr.Wb*

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan penelitian skripsi ini disusun oleh:

Nama : Imroatus Sholihah  
NIM : 20.9.1.111.012  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul : Konsep *Libās* dalam Al-Qur'an Pandangan  
Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī( Studi Analisis  
*Aysar At-Tafāsīr* )

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya:

Jakarta, 2024

Dosen Pembimbing  
Egi Sukma Baihaki, M. Hum

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### Konsep *Libās* dalam Al-Qur'an Pandangan Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī (Studi Analisis *Aysar At-Tafāsīr*)

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Imroatus Sholihah

Nim/Nimko : 20.9.1.111.012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Konsep *Libās* dalam Al-Qur'an Pandangan Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī( Studi Analisis *Aysar At-Tafāsīr* ) ini merupakan hasil karya penelitian sendiri, bukan hasil dari plagiasi atau hasil dari karya orang lain. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi dari instansi terkait.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 23 Desember 2024  
Yang membuat pernyataan,

Imroatus Sholihah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turâbiyân* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

B = ب	Z = ز	F = ف
T = ت	S = س	Q = ق
Th = ث	Sh = ش	K = ك
J = ج	Ṣ = ص	L = ل
H = ح	Ḍ = ض	M = م
Kh = خ	Ṭ = ط	N = ن
D = د	Ẓ = ظ	H = ه
Dh = ذ	‘ = ع	W = و
R = ر	Gh = غ	Y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ
Panjang	: ā = َ̄;	ī = ِ̄;	ū = ُ̄
Diftong	: ay = َٰي;	aw = َٰو	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-faḍīlah*.

#### **D. Shaddah**

Shaddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ‘*aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi’liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada diakhir kata, seperti عدوّ ditulis ‘*aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafaz سنة الله maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahman* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

## ABSTRAK

*Libās* dimaknai sebagai pakaian, pada umumnya kata *libās* berarti menutupi tubuh manusia atau jasmani dengan kata lain berfungsi sebagai penutup aurat. Para mufassir berbeda penafsiran, dalam penelitian ini peneliti memilih konsep *libās* dalam *tafsir Al-Aysar*, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis, untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman atau penafsiran Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī terhadap ayat ayat tentang *libās*. Akan tetapi *libās* dalam hal ini memiliki makna yang lebih mendalam dan tidak hanya sekedar sebagai penutup aurat saja. Maka dari itu penting bagi peneliti untuk mengkaji makna *libās* secara kontekstual. Dilihat dari hasil penelitian ini penulis menemukan penting mengenai pemahaman makna *libās* dalam kitab *Aysar At-Tafāsir* mempunyai dua konteks makna yakni makna *libās* hakiki yang tampak diluar sebagai pakaian atau penutup maupun makna *libās* majazi sebagai kiasan rohan dan dijelaskan juga dalam QS. Al-A´raf ayat 26 pada kalimat *libās at-taqwā* yang dimaksud ialah pakaian taqwa seperti: perbuatan yang baik, (*amal saleh*) perbuatan malu, (*al-haya`*) penghambatan, (*ibadah*) dll. Karena menutup aurat tanpa didasari takwa maupun keimanan tidak lah ada gunanya sebab dengan ketakwaan manusia bisa membedakan antara kewajiban dan larangan.

**Kata Kunci:** *Libās, al-Taqwa* dalam Al-Qur'an, *Aysar At-Tafāsir*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>G. Kajian Terdahulu.....</b>	<b>10</b>
<b>H. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>I. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II KONSEP DASAR TENTANG <i>LIBĀS</i> .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Definisi <i>Libās</i>.....</b>	<b>18</b>
<b>B. Bentuk kata <i>libās</i> .....</b>	<b>22</b>
<b>C. <i>Libās</i> dalam Kontek Hukum Islam.....</b>	<b>25</b>
<b>D. Fungsi <i>Libās</i>.....</b>	<b>29</b>
<b>E. Sejarah <i>Libās</i> .....</b>	<b>33</b>

F. <i>Libās</i> Menurut Tokoh .....	34
<b>BAB III BIOGRAFI SYAIKH ABU BAKR JĀBIR AL-JAZĀIRĪ</b>	<b>43</b>
<b>A. ABU BAKR JĀBIR AL-JAZĀIRĪ</b> .....	<b>43</b>
1. Riwayat Hidup.....	43
2. Karya-karya .....	46
<b>B. Kitab Aysar At-Tafāsir</b> .....	<b>49</b>
1. Profil kitab Aysar At-Tafāsir.....	49
2. Latar belakang penulisan .....	49
3. Sumber Penafsiran Kitab <i>Aysar At-Tafāsir</i> .....	50
4. Metode Kitab Aysar At-Tafāsir .....	52
5. Ditinjau dari segi Keluasan Pembahasan .....	53
<b>BAB IV MAKNA <i>LIBĀS</i> DALAM KITAB <i>AYSAR AT-TAFĀSIR</i></b>	<b>55</b>
<b>A. Penafsiran ayat-ayat <i>Libās</i></b> .....	<b>55</b>
1. Al-Baqarah 1:187 .....	53
2. Al-A`rāf 7:26.....	54
3. Al-A`rāf 7:27.....	57
4. Q.S An-Naḥl 14:81 .....	60
5. An-Naḥl ayat 14:112 .....	62
6. QS. Al-Ḥajj 17:23 dan QS. Fāṭir 22:33 .....	62
7. QS. Al-Furqān:47 dan QS. An-Naba': 10.....	63
<b>B. Implikasi Pandangan Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī terhadap makna <i>Libās</i></b> .....	<b>71</b>
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>77</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>77</b>
<b>B. Saran</b> .....	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Bentuk-bentuk lafal <i>libās</i> .....	22
Tabel 4. 1 Penjelasan kata.....	67
Tabel 4 2 Tuntutan dalam konteks <i>libās</i> .....	73

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4 1 Bentuk-bentuk lafal <i>libās</i> .....	58
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Libās* dipahami sebagai arti pakaian, pakaian merupakan sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi aurat dan melindungi seluruh badan dari panas dan dingin seperti kemeja, gamis, dll. Al-Qur'an menyebutkan lafadz *libas* sebanyak 10 kali, yaitu dalam Surah Al-Baqarah ayat 187 sebanyak 2 kali, Surah Al-A'raf ayat 26 sebanyak 2 kali, dan ayat 27 sebanyak 1 kali, Surah An-Nahl ayat 112, Surah Al-Furqān ayat 47, Surah An-Naba ayat 10, Surah Al-Hajj ayat 23 dan Surah Fātir ayat 33. Adapun pada praktiknya ada *libās* yang digunakan untuk sesuatu yang majazi akan tetapi ada juga yang dalam bentuk hakiki sebagai pakaian. Pakaian adalah salah satu sarana untuk melindungi manusia dari panas dan dingin, dalam konteks agama, islam telah mengatur bahwa pakaian itu dijadikan sebagai bagian dari hukum yang mana kita harus menutupi seluruh badan agar dapat terjaga auratnya.

Berpakaian mengharuskan orang untuk mengenakan pakaian yang menunjukkan ketakwaan bukan malah menggunakan pakaian yang tidak semestinya.<sup>1</sup> Akan tetapi realitas yang terjadi sekarang bahwa tidak sedikit orang yang menutup aurat dengan baik sebagaimana menggunakan pakaian yang hanya menutupi rambut dan dada saja, tetapi pakaian yang tipis dan ketat diabaikan begitu saja, sehingga jika dengan mengenakan pakaian yang semestinya bisa dinilai dari bagaimana ketakwaan nya dan sudah dipandang luar biasa.<sup>2</sup> sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang menutup aurat dengan sempurna.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

---

<sup>1</sup> Ansāhrullah, *Pakaian Muslimah dalam Perspektif Muslimah dan Hukum*, (Diktum, 2019),67.

<sup>2</sup> Martin Anggara Dofio, *Konsep Makna Pakaian dalam Al-Qur'an*, (Curup: Fakultas Ushuluddin,2023),6.

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenakali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab 59).<sup>3</sup>

Dapat dilihat dari ayat di atas merupakan perintah Allah kepada kaum muslimah untuk mengenakan pakaian yang tertutup. Dengan menggunakan pakaian yang tertutup dapat menghindari dari gangguan-gangguan orang yang akan berbuat hal yang tidak diinginkan.<sup>4</sup> Dan orang yang bertakwa mereka akan menjalankan apa yang telah Allah perintahkan.

Berikut ayat lain yang didalamnya juga terdapat kata *libās* yaitu pada sebagian Surah Al-Baqarah 187:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَابِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.”

Ahmad Mustafa Al-Maraghī dalam tafsirnya pada kalimat ini هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ bahwasanya Allah telah memberi kemurahan kepada kalian dengan dibolehkannya mengadakan hubungan suami istri (*jima*) pada malam bulan Ramadhan. Hal ini karena hubungan kalian telah menyatu hingga sulit bagi kalian untuk tidak menggaulinya.<sup>5</sup> Sebagaimana dalam penafsiran ini bahwa suami istri merupakan pakaian bagi keduanya.

Dalam Al-Qur’an ketika menjelaskan tentang pakaian, Al-Qur’an menggunakan beberapa kata antara lain *libās*, Dalam konteks *libās* ini yaitu digunakan dalam bentuk dua aspek, majazi atau simbol simbol dan bermakna pakaian. Para mufassir berbeda pandangan dalam menafsirkan 2 ayat tersebut dalam kontek yang hakiki dan majazi,

<sup>3</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Depertemen Agama, *Al-Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: Pustaka Asl-Hanan, 2009), 426.

<sup>4</sup> Das’ad Latīf, *Islam yang diperdebatkan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 225.

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* diterjemahkan Anwar Rasyīdī dkk (Semarang: Karya Toha Semarang, 1992),137.

sebagian mufassir mengatakan ketika di ayat-ayat majazi *libās* tersebut dimaknai hanya sebagai kiasan saja seperti pada ayat di atas. Namun dalam pandangan Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī di ayat yang hakiki dan majazi sama-sama memaknai *libās* itu bukan hanya sekedar metafora melainkan betul adalah pakaian yang mana jika suami adalah pakaian bagi istri bermakna majazi bahwa makna hakikinya ialah suami juga harus memberikan pakaian yang layak pada sang istri yaitu pakaian yang sebagai penutup aurat.

Ayat lain yang menyebutkan kata *libās* juga terdapat pada surah An-Naba ayat 10:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

“Dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian”

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa kegelapan malam adalah pakaian yang menutup semua makhluk yang hidup di atasnya. Ketika malam, harus semua aktifitas menghentikan yang melelahkan.<sup>6</sup> Sebagaimana ketika datangnya malam untuk memberi rasa damai, tenang, dan tenag yang memberikan anggota badan untuk beristirahat dari letih hingga pulih kembali, memberi kesempatan pada jiwa yang sedih hingga ceria kembali. Karena terapi seperti itu lebih mudah dilakukan dalam kegelapan.

Pemahaman makna *libās* ini juga penting dibahas karena terdapat beberapa persoalan-persoalan sosial yang terkait mengenai pakaian yang menutup aurat. Salah satu contohnya pada beberapa muslimah yang menggunakan cadar atau (*niqāb*), pakaian dengan cara seperti ini banyak orang-orang mengklaim bahwa ini merupakan pakaian seorang wanita muslimah meskipun cadar sendiri merupakan hal yang asing dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dikarenakan memakai cadar bukan sesuatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh wanita muslimah. Maka hal tersebut asing, serta masih menjadi perdebatan pada beberapa ulama.

Apakah dalam Islam sendiri mengatur wanita muslimah untuk mengenakan pakaian sedemikian rupa yang menutup semua anggota

---

<sup>6</sup> Allamah Kamal Faqih Īmānī, *Tafsīr Nūru'l Qur'an* diterjemahkan Rudy Mulyono (Jakarta: Al-Huda, 2006), 127.

tubuh kecuali bagian sekitar mata dan telapak tangan? Dan apakah pakaian muslimah memiliki ciri khas tersendiri dalam masyarakat. Sehingga orang dengan berpakaian tertutup sebagai muslim. Apakah hal ini merupakan wujud ketakwaan seseorang apabila telah mengenakan cadar yang menutup seluruh tubuh dan hanya memperlihatkan area mata dan telapak tangan.

Mengenai persoalan tersebut bagi Quraisy Shihab menegaskan bahwa pakaian yang menutup seluruh tubuh itu bukan pakaian masyarakat Arab, namun sudah ada dari sebelum datangnya Islam masyarakat Arab mengenakan pakaian yang bisa mengundang kekaguman kaum laki-laki ketika melihatnya, meskipun ada juga yang berkerudung. Berkerudungnya hanya menutup bagian atas kepala dan terulur kebelakang.<sup>7</sup>

Jika dalam Islam mempunyai syari'at sendiri dalam berpakaian. Sementara di zaman sekarang ini, banyak sekali nilai-nilai Islam yang ditinggalkan oleh umat Islam berbanding terbalik dari wanita muslimah yang mengenakan cadar. Salah satunya adalah dalam hal berpakaian yaitu dengan memakai hijab. Hal ini terlihat dari beberapa kaum muslimah yang tidak memperhatikan syariat dalam keseharian. Sehingga dia tidak menutup auratnya sebagaimana mestinya. Akhirnya wanita muslimah kehilangan identitas diri sebagai muslimah yang menjadikannya sulit membedakan antara muslimah dan non-muslimah.<sup>8</sup> Beberapa yang dapat menyebabkan hal itu terjadi seperti ketidak tahuan, keraguan, maupun hawa nafsu yang membelenggu. Namun yang lebih bahaya ialah dari semua itu ialah tentang anggapan hijab bukan menjadi kewajiban agama, akan tetapi penerapan budaya dari masyarakat klasik.

Berikut adalah ayat yang mengatur bagaimana layaknya seorang muslimah berpenampilan yaitu pada surah An-Nur 31 Allah berfirman:

---

<sup>7</sup> M. Quraisy Shihab, *Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 46

<sup>8</sup> Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Eika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 2, 2017, hal.152.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ  
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.*

Quraisy Shihab memberikan penjelasan dari ayat diatas penampilan yang jelas dilarang, dan selain itu juga mereka dilarang melakukan sesuatu yang menarik perhatian lawan jenis atau pria, seperti melangkah atau menginjakkan kakinya sehingga menimbulkan suara dari perhiasan yang ada dipergelangan kaki. Demikian pula wanita tidak diperbolehkan menggunakan parfum, yang parfum tersebut dapat tercium aromanya bahkan dapat mengganggu orang disekitar mereka.<sup>9</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan mengenai batasan-batasan pakaian yang harus dikenakan seorang muslimah yaitu menutup bagian tubuh dari leher sampai kaki. Dan aurat seorang muslimah hanya diperbolehkan dilihat oleh mahramnya. Serta harus menjaga perhiasan yang kita punya dihadapan lawan jenis maupun orang lain.

---

<sup>9</sup> M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Volume 9, .327

Dalam ayat lain juga menyatakan perintah untuk menutup aurat hal ini terdapat dalam QS. Al-A`raf ayat 26.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَئِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا تَتَّقُوْا ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

*“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”*

Mengenai pembahasan ayat diatas Islam mengajarkan seorang muslimah untuk mengenakan pakaian yang tertutup, bukan karena budaya maupun adat. Karena jika pakaian adat hanya bisa dikenakan pada daerah tertentu dan khususnya bersifat lokal. Sedangkan pakaian muslimah bersifat umum yang mana digunakan dimanapun berada dan bersifat universal.

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’an*, Abdur Rahman bin Aslam berkata. Bertakwalah kepada Allah dengan menutup auratnya, maka yang demikian itu adalah pakaian takwa. Di sini ada kolerasi antara kebutuhan pakaian untuk menutup aurat, sebagai perhiasan, serta pakaian ketakwaan. Keduanya adalah pakaian, yang satu dihias untuk menutup aurat fisik, dan yang satu dihias untuk menutup aurat hati. Ketakwaan yang dimiliki melahirkan rasa takut kepada Allah dan memiliki rasa malu tentang ketelanjangan. Yakni telanjang dari ketakwaan atau rasa malu dan telanjang membuka auratnya dalam berpakaian.<sup>10</sup>

Berbeda dengan pandangan Ibnu Katsīr dalam penafsirannya ia menyebutkan bahwa Allah telah memberikan segala kemudahan kepada hamba-hamba-Nya, seperti halnya penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata *libās* dalam ayat tersebut bermakna pakaian penutup aurat, sedangkan kata *Rīsy* yang artinya perhiasan yang mana digunakan untuk menghiasi diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur’an*, diterjemahkan *As’ad Yasin*, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jil. 4, 300.

pakaian merupakan sesuatu yang sifatnya primer yaitu pokok, sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan.<sup>11</sup>

Persoalan mengenai pakaian memiliki banyak makna dan pandangan yang berbeda dikalangan mufassir. Sebagian para ulama dan mufassir ada yang menyatakan bahwa mengenakan pakaian yang tertutup itu merupakan kewajiban. Sebagian ulama juga ada yang mengutamakan ketakwaan dalam yang ada pada diri atau *bātin* terlebih dahulu. Akan tetapi, pembahasan mengenai kewajiban yang telah Allah perintahkan kepada manusia seperti halnya mengenakan pakaian yang menutup auratnya. Tak jarang kita menemukan muslimah yang tidak mengenakan pakaian sebagaimana yang telah Allah perintahkan yaitu menutup auratnya. Apakah hal yang demikian dinormalisasikan pada masa sekarang.

Dalam hal ini peneliti akan mencoba menjelaskan seputar makna *libās* dalam Al-Qur'an dengan menarik pandangan dari kitab *Aysar At-Tafāsir* karya Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī. Peneliti melihat sebuah pandangan yang cukup menarik tentang persoalan pakaian yang tertutup bagi kaum muslim. Yang mana mengenakan pakaian yang tertutup itu sendiri merupakan kewajiban.

Dalam pemahaman ayat diatas Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī mengutip berbagai ayat Al-Qur'an untuk memperkuat dan beberapa riwayat hidup Rasulullah saw dan para imam besar lainnya bahwa mereka sangat menentang masalah pakaian yang memamerkan dan menghiasi mereka secara berlebihan. Dan tentunya ayat ini berisi peringatan tentang kewaspadaan terhadap perbuatan yang dimana tipu daya setan dan godaan untuk meluncuri pakaian takwa.

Dengan demikian, peneliti tertarik ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana pemikiran Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī dalam tafsirnya tentang ayat-ayat *libās* dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī dalam tafsirannya memberikan penjelasan yang

---

<sup>11</sup> Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaihk, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan M Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imām Asy-Syāfi'ī, 2008), Jil. 3, 359-361.

komprehensif mengenai berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan istilah *libās* dari konsep pakaian dalam islam, serta memberikan konteks yang lebih dalam tentang bagaimana dalam setiap ayat tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsirannya Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī juga mengutip berbagai ayat Al-Quran untuk memperkuat dan beberapa riwayat hidup Rasulullah Saw dan para imam besar lainnya. Dan tentunya ayat ini berisi peringatan tentang kewaspadaan terhadap perbuatan yang di mana tipu daya setan dan godaan untuk meluncuri pakaian takwa manusia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian masalah di atas yang telah dijelaskan, maka ada masalah terlihat mengenai *libās* memiliki berbagai macam penafsiran dikalangan Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī, pemahaman terkait *libās* penafsir memahami persoalan mengenai pakaian yang menutup aurat sesuai anjuran agama. Akan tetapi tidak sedikit dari kaum wanita itu sendiri yang tidak sepenuhnya menutup aurat. Adapun juga *libās* itu sendiri tidak hanya bermakna pakaian majazi melainkan juga makna hakiki dari pakaian itu sendiri sebagai pelindung tubuh, atau penutup aurat. Maka dengan hal itu penting untuk dikaji bagaimana makna *libās* dalam pandangan Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī dalam *Aysar At-Tafāsīr*.

Dalam hal ini kemungkinan permasalahan yang muncul dari data-data di atas ialah:

1. Bagaimana konsep *libās* dalam pandangan Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī?
2. Apakah konsep *libās* memiliki aspek lahir dan bathin?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas untuk mempermudah dalam proses penelitian upaya pembahasan lebih terarah serta tidak meluas kemana mana, maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam pembatasan masalah ini peneliti berfokus pada pembahasan makna *libās* dalam pandangan Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī. Untuk menemukan

teori gambaran mengenai pemahaman secara mendalam terkait makna *libās* dalam Al-Qur'an. Peneliti akan menggali mengenai makna *libās* dari pemahaman Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī dan juga kontemporer mengenai pakaian yang tidak hanya sekedar penutup melainkan terdapat makna yang lebih luas.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa makna *libās* dalam kitab *Aisar At-Tafāsīr* menurut pandangan Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī
2. Bagaimana implikasi penafsiran ayat ayat tentang *libās* berdasarkan pandangan Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna *libās* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī.
2. Bagaimana implikasi dari pandangan Syaih Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī terdapat makna *libās* dalam Al-Qur'an

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang penelitian diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis yaitu menambah ilmu dan wawasan dalam mengkaji tafsir mengenai makna *libās* sebagai pakaian dalam Al-Qur'an
2. Manfaat praktis, yaitu di harapkan penelitian ini menjadi acuan kepada para pembaca bagaimana layaknya seorang muslimah memakai pakaian tertutup dan perbuatan amal baik serta akhlak yang semakin menjadi lebih baik.

## G. Kajian Terdahulu

*Pertama*, Sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Rohatun Nihayah, yang berjudul *Term libās dalam Al-Qur'an kajian tekstual-kontekstual*. Penelitian ini berfokus menela'ah tentang pakaian dalam arti kontekstual atau makna bathiniyah, yakni makna pakaian secara luas. Bahwasanya *Al- Libās* mempunyai 4 makna antara lain: Pakaian yang memiliki arti *sakan* ketenangan hati, pakaian yang memiliki arti *khallat* mencampur adukkan, pakaian yang memiliki arti *thiyab* pakaian, pakaian yang memiliki arti *amal saleh* perbuatan baik serta pakaian ketakwaan.<sup>12</sup> Sedangkan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya namun yang menjadi perbedaan yaitu dalam penelitian itu membahas terkait pakaian secara umum dan tidak berfokus hanya pada konsep *libās* saja atau universal dan penelitian ini lebih memfokuskan pada makna libas yang berarti pakaian, baik pakaian jasmani penutup aurat maupun pakaian rohani yaitu sebagai ketakwaan, iman dan *amal saleh*. Dengan ini peneliti menghadirkan *tafsir Al-Aisar* dengan penafsiran Abu Bakar Jābir Al- Jazāirī untuk menjawab persoalan serta memperkuat argument bahwa menutup aurat tanpa didasari iman dan ketakwaan tidak lah ada gunanya sebab yang dinilai paling utama adalah iman, rasa malu dan pakaian ketakwaannya kepada Allah.

*Kedua*, Artikel Jurnal ditulis oleh Ibnu Kholdun Nawajī, dengan judul "*Kata Libās dalam Al-Qur'an*" yang mana penelitian ini membahas tentang makna *libās* sebagai pakaian dengan pendekatan Linguistik, dan mencantumkan jumlah ayat ayat *libās* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan disebutkan sebanyak 8 kali, yakni pada surat al-Baqarah: 187; al-A'raf 26,27; an-Nahl: 112; al-Hajj: 23; al-Furqān: 47; Fāthir : 33; keburukan seorang wanita dan laki laki yang biasa disebut aurat, memberikan keamanan dan kenyamanan, baik dan An-Naba: 10; yang mana penelitian ini membahas bahwa makna *libās* adalah pakaian yang mampu menutupi fisik dari pemakaiannya yakni dihubungkan kelima

---

<sup>12</sup> Rōhatun Nihayah, Term libas dalam Al-Quran, Fenomina *Jurnal Studi Al-Quran dan Hukum*, Vol. V No. 02, Desember 2019.

makna bidang semantiknya yang tergolong dalam unsur penutup, penjaga harga diri, penentram, dan menyelimuti yang dimiliki oleh sebuah pakaian ideal.<sup>13</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, sebagaimana peneliti akan menjawab tentang konsep *libās* dalam QS. Al-A'raf dengan menghadirkan *Aisar At-Tafasir* serta penafsiran yang sangat terperinci dengan tafsirnya bahwa makna *libās* sebagai pakaian itu mempunyai beberapa fungsi: *pertama*, pakaian sebagai penutup aurat, *kedua*, pakaian sebagai perhiasan, *ketiga*, pakaian sebagai pakaian takwa, fungsi pertama dan kedua sebagai lahiriyah, sedangkan fungsi yang ketiga sebagai pakaian rohani, dan pakaian rohani merupakan pakaian yang paling penting untuk memindahkan fungsi sebelumnya.

*Ketiga*, Artikel jurnal dengan tema *Konep Busana dalam Al-Qur'an*, yang ditilis oleh Risris Hari Nugraha, sebagaimana penelitian ini memuat tentang konsep busana khususnya berkaitan dengan istilah istilah busana dalam Al-Qur'an, fungsi busana, syarat dan ketentuan busana, seperti (a) harus menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan, (b) tidak memakai perhiasan yang berlebihan, (c) harus longgar tidak boleh ketat, (d) harus tebal tidak boleh tipis (e) tidak memakai wangi wangian yang mencolok (f) tidak menyerupai laki laki dan orang kafir serta tidak memakai busana yang syuhrah, berdasarkan tafsir maudhu'i dengan pendekatan tematik *libās*, *thiyab*, *sarābil*, *jilbab*, *khimar* (krudung).<sup>14</sup> Adapun yang menjadi titik perbedaan dari penelitian ini yaitu sebagaimana hanya berfokus pada konsep *libās* saja sebagai pakaian menutup aurat dan pakaian yang sesungguhnya yaitu perbuatan baik dan Takwa.

*Keempat*, Artikel jurnal yang ditulis oleh Syarifah Alawiyah, dengan judul *Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syari'at Islam*. Dalam penelitian ini membahas bagaimana seorang muslimah berpakaian sesuai dengan tuntunan

---

<sup>13</sup> Ibnu Kholdun Nawajī, *Pendekatan Linguistik Semantik: Kata Libas dalam Al-Quran*,

<sup>14</sup> Risris Hari Nugraha, Konsep Busana dalam Al-Quran, Taklim: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18, No 2. 2020.

syari'at islam yang mana penelitian ini di latarbelakangi bahwasanya wanita muslimah yang sudah baligh untuk memiliki kesadaran dan pemahaman dalam menutup aurat bukan hanya mengikuti trend model semata. Karena dalam islam sendiri hendaknya harus memperhatikan tata cara berpakaian yang sesuai syari'at islam yang tidak berlebihan dan menyerupai wanita jahiliah. Hal ini yang berguna untuk membedakan antara wanita muslimah dan non muslimah.<sup>15</sup> Dari jurnal di atas yang membedakan dengan penelitian ini ialah jurnal diatas lebih membahas terkait etika dan tata cara berpakaian yang kewajiban wanita yang sudah baligh untuk menutupi auratnya sehingga berfokus pada adab terkait penggunaan pakain. Yang mana seharusnya tumbuh kesadaran dilakangan muslimah terkait kewajiban menutup aurat. Maka dapat dikatakan bahwa jurnal di atas tidak sama dengan pembahasan dalam penelitian ini, dikarenakan yang peneliti kaji ialah mengenai makna *libās* sebagai pakaian secara lahir maupun pakaian secara bathin.

*Kelima*, Artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi berjudul *Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*, menyatakan bahwasanya memakai pakaian muslimah itu merupakan kewajiban karena hal tersebut merupakan tatanan syari'at islam yang harus dilakukan, kedudukan wanita muslimah yang berarti pada lingkungan masyarakat sehingga dapat melakukan segala sesuatu yang sekiranya tidak keluar dari batasan batasan yang melanggar dari syari'at islam. Dalam menggunakan pakaian itu sendiri mempunyai adab atau batasan batasan dalam syari'at islam baik terhadap laki laki dan begitu juga dengan perempuan yang memiliki batasan cara berpakaian tertutup pada masing masing.<sup>16</sup> Ahmad Fauzi meneliti tentang pakaian untuk membuat jurnal dan dalam jurnalnya lebih berfokus tentang pakaian muslimah, sedangkan dalam penelitian ini yaitu pembahasan

---

<sup>15</sup> Syarifah Alawiyah, Adab Berpakain Muslimah Sesuai Tuntunan Syari'at Islam, dalam *jurnal Rayah Al-Islam*, Vol.4, No. 2, Oktober 2020

<sup>16</sup> Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam," dalam *jurnal ekonomi syariah iqtishodia*, Vol.1,No.01, Maret 2016

pakaian yang dibahas berbeda pakaian muslimah menurut hukum islam dan makna *libās* atau pakaian dalam *Aysar At-Tafasir* karena dengan pandangan mufassir yaitu Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī dapat menjabarkan dan menjelaskan persoalan persoalan secara praktis. Maka dapat dikatakan penelitian ini dengan Ahmad Fauzi berbeda.

*Keenam*, Sebuah skripsi yang ditulis oleh Mariyatul Kiptiyah yang berjudul *pakaian dalam Al-Qur'an*, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang istilah pakaian dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi masing masing, hanya saja ada pembeda antara pakaian yang dipakai sebagai kewajiban maupun yang dipakai sebagai perhiasan, ada juga pakaian yang hanya sebagian dan tidak menutupi seluruh tubuh yang digunakan dalam situasi tertentu, adapun hasil dari peneltia ini menyatakan bahwa didalam Al-Qur'an terdapat banyak istilah tentang pakaian, adakalanya menyebut dengan istilah *libās*, *thiyāb*, *sarābil*, maupun *rīsy*.<sup>17</sup> Dari pembahasan ini lebih spesifik membahas fariasi *lafaz* yang mengandung arti pakaian. Sedangkan dalam penelitian ini ada mengangkat makna *libās* sebagai pakaian jasmani sebagai penutup aurat, yakni kesamaannya yaitu yang dipakai sebagai kewajiban sebagai seorang muslim.

*Ketujuh*, Skripsi yang ditulis oleh Wardhatul Ummah yang berjudul *Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1979-1990* penelitian ini dilatar belakangi berbagai pandangan mengenai pakaian yang mana di indonesia sendiri memiliki beragam pakaian sejak kedatangan Eropa sedangkan di Indonesia sendiri terdapat norma norma yang berlaku pada masyarakat terkait pakaian yang membuat nyaman yang memungkinkan tidak beresiko. Skripsi ini membahas model gaya pakaian wanita di Surabaya serta dinamika sosial, politik dan budaya pada gaya pakaian wanita, dan juga membahas dampak dari pakaian itu sendiri.<sup>18</sup>Pada skripsi ini lebih fokus pada pembahasan pakaian dalam dinamika soaial, politik dan

---

<sup>17</sup> Siti Mariyatul Kibtiyah, *Pakaian dalam Al-Quran* (Kajian Tematik), Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017),4.

<sup>18</sup> Wardathul Umma, *Mode Pakaian Wanita Di Surabaya Tahun 1970-1990* (Surabaya Universitas Airlangga, 2016)

budaya. Di mana model pakaian wanita Surabaya berkembang sehingga terjadinya perubahan ketika memilih model pakaian dengan karakter dirinya, dan model pakaian ini yang dikenakan juga menunjukkan status sosial dan ekonomi. Dapat dilihat penelitian Wardhatul Ummah tidak membahas pada ranah tafsir sedangkan penelitian ini lebih fokus pembahasan *libās* yang menggunakan objek tokoh Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī dalam karya kitab *Aysar At-Tafasir* yang di dalam penafsirannya memberikan beberapa syair syair dan riwayat riwayat yang berkenaan dengan pakaian dan menjelaskan makna-makna tersirat pada ayat yang akan peneliti kaji. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan dan jelas berbeda.

*Kedelapan*, Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Layla Ulfyanti dengan judul *Konsep libās dalam Al-Qur'an studi penafsiran surah Al-A'raf tafsir Al-Maraghī*, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pakaian merupakan kebutuhan manusia atau pokok, dan pakaian sendiri mempunyai beberapa fungsi diantaranya, menurut penjelasan Muhammad Musthafa Al-Maraghī dalam tafsirnya dijelaskan pakaian sebagai penutup aurat, pakaian sebagai perhiasan atau pelengkap apabila terlihat indah jika dipandang atau pakaian prisai atau baju dan rompi besi yang dipakai saat peperangan, sebagaimana tafsir ini muncul berdasarkan kontek zaman. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas kosep *libās* sebagai pakaian kebutuhan jasmani maupun *libās* yang berarti pakaian dalam bentuk pakaian yang sesungguhnya yaitu ketakwaan dalam penafsirannya Abu Bakar Jābir Al- Jazāirī yang di maksud bahwa pakaian ketakwaan amal saleh sebagai salah satu sarana yang dinilai baik buruknya perilaku seseorang, sebab apalah arti pakaian jasmani tanpa didasari, rasa malu, perbuatan takwa.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Layla Ulfyanti, *libās dalam Al-Qur'an studi penafsiran surah Al-A'raf tafsir Al-Maraghī*, Skripsi, (UIN Sunan Ampel, 2022).

## H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>20</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui pengamatan dan penalaran dokumen.<sup>21</sup> Supaya penelitian lebih fokus dan sesuai dengan fakta di lapangan penelitian ini menggunakan landasan teori dalam proses dan makna dalam penelitiannya.<sup>22</sup> Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Fokus studi ini tidak hanya membaca atau mencatat literatur tetapi juga bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kepustakaan.<sup>23</sup>

### 2. Data dan sumber data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008) cet ke 4, 901.

<sup>21</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Prakti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

<sup>22</sup> Muhammad Ramadhān, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, 52

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah buku dan karya-karya yang ditulis oleh Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī seperti kitab *Aysar At-Tafāsir*, dan buku Minhajul Muslim.

Sedangkan data skunder ialah menggunakan sumber lain yang mendukung untuk menganalisa lebih dalam lagi seperti jurnal Konsep *Libās* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Fizilalil Quran, karya muhith, Tafsir Al-Maraghi karya Muhammad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir *Fizilalil Quran*.

### 3. Teknik pengumpulan data

Karena data nya adalah data berupa literatur buku, maka untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan studi (*liberary research*) atau studi kepustakaan maupun laporan hasil penelitian-penelitian terdahulu.<sup>25</sup> Pertama tama hal yang dilakukan peneliti ialah mencari bahan penelitian dari sumber primer, kemudian peneliti akan mencari sumber skunder yang relevan terhadap penelitian ini.

### 4. Analisis Data

Adapun setelah mengumpulkan data data terkait peneliti akan menganalisa data data yang sudah dikumpulkan dengan cara deskriptif analisis bagaimana data datanya di deskripsikan kemudian di analisa dan disimpulkan.

## I. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan haluan besar penelitian ini, guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab pertama, bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya dilakukan penelitian ini, kemudia peneliti

---

<sup>25</sup> M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002),11.

menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini peneliti mengangkat tentang biografi riwayat hidup dan kitab *Aysar At-Tafasir* karya Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī, meliputi: Riwayat hidup, latar belakang keilmuan, karya karya, metode penafsiran, karakteristik penafsiran serta literatur *Aysar At-Tafasir*.

Bab ketiga, pada bab ini yaitu diskursus tentang *libās*, yang mana peneliti mengangkat penjelasan mengenai konsep *libās* dalam Al-Qur'an, dan makna *libās* menurut mufassir dan tokoh kontemporer, *libās* pembahasan ini meliputi beberapa ayat terkait *libās* kemudian menguraikan pandangan mufassir.

Bab keempat, pada bab ini peneliti menganalisa makna *libās* dalam *Aysar At-Tafasir* dan mengeksplorasi dari makna *libās* menurut pandangan Abu Bakar Jābir Al-Jazāirī.

Bab kelima, pada bab ini berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan dan merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan yang sedang diteliti.

## BAB II

### KONSEP DASAR TENTANG *LIBĀS*

Pada bab ini menjelaskan konsep dasar tentang *libās*. Pembahasan ini penting dikarenakan guna membantu penyelesaian pada bab empat. Teori pada bab ini akan menjadi dasar yang membantu untuk menganalisa pada bab empat. Dengan demikian pembahasan pada bab ini penting dan diperlukan.

#### A. Definisi *Libās*

*Libās* adalah suatu pembahasan yang mengajarkan manusia untuk berpenampilan bagus layaknya seorang muslim dan muslimah guna memperbaiki hidup yang sesuai dengan tuntunan agama dan syariat. Pembahasan ini diangkat setelah melihat beberapa persoalan yang berkaitan dengan konsep pakaian, serta beberapa tindakan-tindakan yang bertentangan dengan busana atau pakaian seperti berpakaian tetapi telanjang. Maka dari itu dibutuhkan pendalaman terhadap makna *libās* serta batasan-batasan dalam berpakaian yang dapat dipraktikkan sehari-hari. pada bab ini akan menjelaskan mengenai makna dan batasan *libās*. semestinya bagaimana menutup aurat dengan baik dan benar

#### 1. Secara Etimologi

Kata "*libās*" berasal dari kata bahasa arab yang terdiri dari tiga huruf dasar *lam-ba'-sin*, dengan berbagai bentuk variasi harkatnya. Pertama "*labasa*" (dengan ba' -nya berharkat fatha) dalam bentuk *fi'il māḍi*, "*yalbisu*" dengan bentuk *fi'il muḍāri'* dan "*lubsun*" sebagai bentuk *maṣḍar*-nya. *Labisa-yalbisu-lubsun* memiliki makna *ikhtalato'* (mencampur). Kedua "*labisa*" (dengan ba' berharkat kasrah) dalam bentuk *fi'il māḍi*, "*yalbisu*" dalam bentuk *fi'il muḍāri'* dan "*lubsun*" atau "*libās*" sebagai bentuk *maṣḍar*-nya. "*Labisa-yalbisu-lubsun*" memiliki makna al-satru (naungan, tutupan, slubung).<sup>26</sup>

Adapun kata *libās* adalah bentuk *maṣḍar* dari kelompok yang kedua yakni *labisa-yalbisu-lubsun* yang berarti penutup. Kata *libās*

---

<sup>26</sup> Al-Mustafāwi, *Al-Tahqīq fi Kalimāt Al-Qur'an Al-Karīm*, (Tehran: Markaz Natsr 'Allamah Mustafawi, 1393 H), 177.

dalam bahasa Indonesia bermakna pakaian atau gaun yakni sesuatu yang menutupi badan. Adapun definisi *libās* secara bahasa adalah *ma yalbasu* (Apapun sesuatu yang dipakai untuk penutup).<sup>27</sup> Pakaian dalam kamus *Al-Maʿany* ialah baju, pelindung tubuh, kain: berarti yang mengenakan pakaian.<sup>28</sup> Sedangkan dalam kamus *Al-Muhīt fī al-lughah* yakni apa yang digunakan untuk menutupi tubuh.<sup>29</sup> Begitu juga dengan KBBI yang mempunyai arti barang yang dipakai, seperti celana, baju dan sebagainya.<sup>30</sup>

Maka hal ini dapat dilihat bahwa *libās* dan beberapa bentuk variasi *maṣdar* nya memiliki kesamaan makna sebagaimana pakaian, penutup, pelindung dan sejenisnya yang semuanya dapat berkaitan dengan menutup aurat dan pelindung tubuh untuk menghindari dari godaan sengatan panas maupun penutup aurat sebagai pelindung dari kejellekan.

## 2. Secara Terminologi

Hasan Al-Mustafawi juga menyebutkan bahwa makna atau konsep dasar dari kata tersebut sebenarnya adalah penyembunyian dengan tanda penjagaan (*al-satru bi ʿunwān al-hifzi*).<sup>31</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut secara istilah kata “*libās*” di definisikan sebagai penyembunyian, penutup, atau perlindungan dengan ciri utama berupa penjagaan. Artinya kita dapat mengetahui penyembunyian (*al-satru*) tersebut melalui ciri penjagaan, inilah makna atau konsepsi dasar dari kata *libās*.

Dalam Al-Qurʿan juga terdapat penggunaan kata *libās* dengan makna pakaian yang senantiasa melekat, yaitu mengacu pada kewajiban untuk selalu menutup aurat (*sauʿah*). Ini tercermin dalam surah Al-Aʿrāf:26 dimana Allah menurunkan pakaian untuk menutup aurat sebagaimana harus selalu tersembunyi dan dijaga.

---

<sup>27</sup> Khalil Ahmad bin Farahidi, kitab *Al-Ayn* (Qom: Hejrat Press, 1988).262.

<sup>28</sup> Kamus Online Al-Maʿanī. Dikutip tanggal 28 Juni 2024 08:52 WIB.

<sup>29</sup> Ismaʿil bin Ibād bin Saḥb, *Al-Muhīt fī al-lughah* (Beirut: Alam al-Kitab, 1998) Jil,7, 329.

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Dikutip 28 Juni 2024 13:32.

<sup>31</sup> Hasan Al-Mustafawi, *At-Tahqīq fī Kalimat Al-Qurʿan Al-Karīm*, 178.

Oleh karena itu istilah *libās* memiliki arti “pakaian primer” yang bertujuan untuk melindungi dan menutup bagian yang perlu senantiasa dijaga privasinya.<sup>32</sup>

Makna dasar dari kata *libās* adalah menghendaki adanya kebercampuran (*Ikhtilat*), keserupaan (*Isykāl*), atau kesamaan (*Istibah*) dan menutupi/menyembunyikan kebenaran (*satr al-haq*): Sebagaimana arti dari kelompok pertama di atas yakni *labasa-yalbisu-labsun*.<sup>33</sup> Dengan demikian, dua kelompok kata (*labasa dan labisa*) memiliki arti yang tidak bertolak belakang atau bertentangan, melainkan berkaitan dengan yang lain secara terstruktur yakni satu sebagai makna dasar dan yang lain sebagai konsekuensi. Yakni penyembunyian (*al-satru*) melazimkan kebercampuran atau keserupaan (*Ihtilat*). Kata *libās- labūs* dan *labsun* semuanya memiliki arti pakaian dan sesuatu yang dipakai. Dan kata *libās* digunakan untuk segala sesuatu yang dapat menyembunyikan kejelekan manusia dan menjaganya. Sebagaimana pasangan suami-istri digambarkan sebagai pasangan satu sama lain, karena memiliki pasangan yang baik dan kondisi pernikahan yang benar membantu menjauhkan dari perbuatan buruk dan jelek. Pasangan menjadi penghalang untuk melakukan hal-hal buruk.<sup>34</sup>

Dalam kitab *Al-Muhīt Fī al-Lughah* memberi keterangan bahwa *libās* yaitu apa yang digunakan untuk menutupi tubuh. Adapun maksud *libās al-taqwa* adalah rasa malu, dan *thaubun* sendiri ialah pakaian. Bentuk jamak dari *libās* adalah *lubs* dan *al-libsatu* adalah jenis pakaian dan pakaian yang sejenisnya. Sedang *al-labsu* artinya tipis, yaitu kulit yang tipis antara kulit daging. Dan itu sebagai penutup untuk kulit yang sensitif *al-lubsatu* sendiri memiliki arti sebagai perlengkapan.

---

<sup>32</sup> Khoirul Anwar, *Berislam di Era Milenial* (Semarang: Lawwana, 2022), 80.

<sup>33</sup> Hasan Al-Mustafawi, *Al-Tahqīq fī kalimat AL-Qur’an AL-Karīm*, 178.

<sup>34</sup> Husain bin Muhammad Raghīb Isfahani, *Translatio and Edition of Mufrodatul Al-Fāzi Qur’any* (Tehran: Murtadawi, 1995), jil 5.111

Demikian juga dalam kata *libās* terdapat *libās* lain yaitu *libas at-taqwa* Iman dan rasa malu merupakan arti dari *libās al-taqwa*.<sup>35</sup> Namun ini adalah bentuk anugrah yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Dalam arti pakaian melindungi penggunaannya dari bencana dan kesulitan baik dunia maupun ukhrawi.<sup>36</sup> Pakaian takwa memiliki arti yang sama dengan pakaian ciptaan lainnya. Takwa yang dimaksud adalah pemeliharaan, jadi pakaian takwa yang berarti berupa tameng yang digunakan dalam peperangan untuk mencegah luka. Salah satu makna *libās* yang saleh dalam ayat ini juga diartikan sebagai pakaian dalam melindungi seseorang dari bencana duniawi dan ukhrawi. Pakaian takwa disini yaitu kesederhanaan atau kehusyuan. Ini merujuk pada rasa hormat terhadap Allah.<sup>37</sup>

Adapun berbicara tentang pakaian menurut tradisi budaya dari luar yang masuk telah mempengaruhi sebagian besar pola hidup dan tatanan masyarakat. Secara langsung pakaian dapat dikatakan sebagai ekspresi dari identitas seseorang karena saat seseorang memilih pakaian, baik di toko maupun di rumah, berarti secara langsung dia dapat mendefinisikan dan mendeskripsikan dirinya sendiri.<sup>38</sup> Ketika pakaian dibawa kepada ranah masyarakat, maka yang menjadi sorotan publik adalah pakaian sebagai lambang dan identitas diri. Sering juga di anggap sebagai gaya (*style*) dalam hal berpakaian. Jika nilai-nilai masyarakat telah menjadi budaya yang dibawanya kepada kehidupan sehari-hari, maka yang ada adalah pakaian sebagai hukum atau tradisi yang menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kelompok sosial.

---

<sup>35</sup> Muhammad bin ya`qūb Firouz-abadi, *al-Qāmus al-Muhīt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 Jil, 2 387.

<sup>36</sup> Muhammad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020),29.

<sup>37</sup> Khalil Ahmad bin Farahidi, *kitab Al-`Ayn* (Qom: Hejrat Press, 1988),262.

<sup>38</sup> Syofrianisda “Karakteristik Pakaian Muslimah dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadits” dalam *Jurnal Istinarah*, Volume 2 Nomor 1, Januari-Juni 2020, 95.

## B. Bentuk kata *libās*

Penggunaan kata *libās* dalam kaitannya yang demikian luas memberikan kita pemahaman bahwa konsep *libās* dalam Al-Qur'an tidak dibatasi oleh sebatas pengertian pakaian atau gaun. Meski demikian, pada setiap penggunaan kata *libās* dalam Al-Qur'an terkandung konsepsi dasar *libās* yakni penutup atau menutupi (*al-satru bi 'unwān al-hifzi* atau *al-sātir al-hāfiz*).<sup>39</sup> Dengan makna dasar ini, maka *libās* memiliki makna yang utuh dan tidak berubah sebab adanya kaitan yang berbeda. Keutuhan makna dasar *libās* tersebut memungkinkannya untuk diterapkan atau dikaitkan pada subjek yang berbeda. Dengan penurunan makna baru yang tidak melenceng dari makna dasarnya. Dalam pernyataan yang lebih sederhana konsep dasar *libās* akan mengalami pertumbuhan makna sesuai dengan konteks penerapannya atau penggunaannya, tanpa menegasi makna dasarnya.<sup>40</sup> Adapun bentuk-bentuk lafal *libās*, seperti yang telah disebutkan dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras;li Al-Qur'an Al-Karīm* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Bentuk-bentuk lafal *libās*

NO	Lafal	Letak Surat	Arti Kata	Jumlah
1	<i>(Libāsun)</i>	Al-Baqarah:187	Pakaian (bagimu)	4
		Al-Baqarah:187	Pakaian( bagi mereka)	
		Al-a`raf:26	Pakaian (Takwa)	
		An-Nahl:112	Menimpakan bencana (kelaparan dan ketakutan)	
2	<i>(Libāsān)</i>	Al-a`raf:26	Pakaian (untuk	3

<sup>39</sup> Hasan Al-Mustafawi, *Al-Tahqīq fi Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*,175.

<sup>40</sup> Muhammad Fu`ād Abd Al-Bāqī` *Al-Mu'jam al-mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadith, 1364 H),645.

			menutup aurat)	
		Al-Furqan:47	(Malam sebagai pakaian)	
		An-Naba':10	(Malam sebagai selimut atau pakaian)	
3	<i>(Libāsuhum)</i>	Al-Hajj:23	(Pakaian Mereka)	2
		Fāthir:33	(Pakaian Mereka)	
4	<i>(Libāsahumā)</i>	Al-A`raf:27	Menanggalkan Pakaiannya	3
5	<i>(Lubūs)</i>	Al-Anbiya':80	(Baju besi)	1
6	<i>(Labsīn)</i>	Qaf:15	Dalam keadaan ragu-ragu	1
7	<i>(Labasnā)</i>	Al-An`am:9	Meragukan atas mereka	1
8	<i>(Talbasū)</i>	Al-Baqarah:42	Kamu campur adukkan	1
9	<i>(Talbasūn)</i>	Al-`Imran:71	Kamu mencampur adukkan	1
10	<i>(Talbasūnahā)</i>	An-Nahl:14	Yang kamu pakai	2
		Fāthir:12	Kamu memakainya	
11	<i>(Yalbisakum)</i>	Al-An`am:62	Dia mencampur adukkan	1
12	<i>(Yalbisu)</i>	Al-An`am:82	Mencampur adukkan (Iman mereka)	2
		Al-An`am:137	Untuk	

			mengaburkan	
13	<i>(Yalbisūn)</i>	Al-An`am:9	Mereka ragu- ragu atas mereka sendiri	3
		Al-Kahf:31	Mereka memakai Pakaian	
		Ad-Dukhan:53	Mereka memakai sutera	
Jumlah				23

Dari nama surat dan ayat pada tabel diatas yang memiliki bentuk lafal *libās* yang banyak penyebutannya, tentunya bervariasi tergantung pada konteks dan makna ayat yang dibahas. Secara keseluruhan, semua variasi lafal *libās* mengandung makna yang berkaitan dengan pakaian. Namun dalam beberapa varian khusus, seperti “*talbisū*” dan “*yalbisū*”, keduanya memiliki arti yang merujuk pada “keragu-raguan”. “mencampur adukkan” dan mengaburkan.

Adapun term *libās* yang semakna adalah *sarbil*, *Khimar*, *Jilbab sarābil* memiliki dua arti yang pertama sebagai baju besi dalam arti busana berfungsi untuk memelihara dari peperangan. Dan yang kedua memiliki makna sebagai penutup aurat yang memelihara dari terkenanya dari sinar matahari yang terbuat dari kapas. Dan juga bisa bermakna busana dalam arti kiasan, yang tidak berarti busana secara hakiki yang berfungsi untuk menutup aurat. Kemudian khimar memiliki arti sebagai menutup bagian kepala, leher, dan diuraikan ke dada wanita. Agar terhindar dari fitnah serta jangan melihatkannya terhadap mata laki-laki, sehingga munculnya pandangan yang membahayakan.<sup>41</sup> Sedangkan jilbab berupa selendang atau kain yang diulurkan ke bawah untuk menutup aurat

---

<sup>41</sup> Dewi Murni dan Asparul, “Penafsiran ayat *Libās* dalam Tafsir Kontemporer”, dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. 9, No. 2 (Oktober 2021),26.

serta wajahnya, diperintahkan untuk melakukannya demi menjaga kemuliaannya serta sebagai pembeda antara hamba sahaya dan wanita jahiliyah.<sup>42</sup>

Sementara jilbab pada masa jahiliyah hanya sekedar menutupi tubuh dengan cara sederhana tentunya pakaian itu tidak selalu memiliki warna yang mencolok dan lebih bersifat praktis yang sesuai dengan kondisi pada masa itu, namun hal ini beda dengan konteks modern yang lebih erpengaruh pada trend global, pakaian dengan berbagai penampilan yang lebih stylish.

### C. *Libās* dalam Kontek Hukum Islam

Konsep tentang pakaian dalam islam menjadi salah satu tema penting yang tidak dapat diremehkan. Pakaian adalah produk budaya sekaligus tuntutan agama dan moral.<sup>43</sup> Dengan pakaian manusia ingin membedakan antara dirinya dan kelompoknya dengan orang lain, memberikan identitas diri sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku dan juga dapat mencerminkan emosi pemakaiannya yang ada pada saat bersamaan dapat mempengaruhi emosi orang lain.<sup>44</sup> Pada prinsipnya islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan mode atau trend masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berpakaian seperti busana busana jahiliyah yang menampilkan lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Islam mengharamkan perempuan untuk memakai pakaian yang membentuk dan tipis sehingga nampak kulitnya, termasuk diantaranya adalah pakaian yang dapat mempertajam bagian-bagian tubuh khususnya tempat-tempat yang membawa fitnah.<sup>45</sup>

Sebagai contoh dari negara Indonesia, bermula dari kontak pertama antara penduduk setempat dengan bangsa Eropa pada abad

---

<sup>42</sup> Fakhruddin dan Riris Hari Nugraha, "Konsep Busana dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2 (2020), 81.

<sup>43</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 38.

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawancara Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), 161.

<sup>45</sup> Putri Maya Sari, *Libās dalam Tafsir Al-Misbah*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo 2022), 19.

ketujuh belas dan di akhiri dengan perkembangan-perkembangan terbaru. Lingkup waktu yang demikian lama memerlukan pengelompokan tema-tema yang dapat diringkas di bawah kategori-kategori sarung (pakaian setempat), jubah (pengaruh Islam), dan celana (pengaruh Barat).<sup>46</sup> Interaksi antara ketiga kategori ini merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis mengenai peminjaman selektif, adaptasi timbal balik, dan penataan ulang makna. Artinya, ditinjau dari segi historis bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa jajahan yang telah berulang kali di jajah oleh bangsa asing yang berkuasa pada saat itu, serta sebagai tempat singgah para pedagang dari gujarat Arab yang sedang berdagang.<sup>47</sup>

Dengan demikian, Indonesia menjadi salah satu negara yang strategis untuk dijadikan sebagai wilayah dagang maupun jajahan. Untuk itu, pengaruh dari luar begitu cepat masuk ke Indonesia. Jalur perdagangan merupakan jalur dimana Agama Islam masuk ke Indonesia, serta cara berpakaian serta budaya yang dibawa oleh pedagang Arab. Sedangkan untuk penjajahan, merupakan jalur untuk menguasai tatanan negara (wilayah) yang meliputi kekuasaan dalam hal sistem pemerintahan yang ada di Indonesia. Bangsa Barat yang telah menjajah Indonesia lebih dari 3,5 abad itu telah memberikan dampak yang besar bagi bangsa Indonesia dalam berbagai hal. Mulai dari budaya berpakaian, perbedaan status sosial, sistem pemerintahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, bangsa Indonesia terbentur oleh banyak budaya maupun pengaruh dari luar.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Maratus Sholika, "*Penafsiran Libāsa al-Taḡwa dalam Surat Al-A`raf ayat 26 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Quranul Karim)*" (UIN Sunan Ampel 2018),36.

<sup>47</sup> Ahmad Lotfiah, Zainol Abidin, Shofian. Aurat: Kod Pakaian Islam, Kuala Lumpur: Utusan Publication, 204.

<sup>48</sup> Bahrun Ali Martopo "Etika Berpakaian dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam" dalam Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Volume, 1 Nomor 2, Oktober 2017, 2248.

Konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudaratan.<sup>49</sup> Pada dasarnya islam tidak menentukan menolak dan coraknya, tetapi islam sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan tempat, memberikan kebebasan kepada wanita muslimah untuk merancang mode yang sesuai dengan selera masing-masing. Tak ada mode yang diperintahkan kita dapat menggunakan apa yang kita sukai asalkan masih dalam batasan-batasan islam.<sup>50</sup> Namun saat ini pakaian dan jilbab sering disalah fungsikan hanya menjadi salah satu gaya berpakaian agar tampak menarik. Seperti yang terjadi di era saat ini sebagaimana perempuan menjadikan pakaian dan jilbab hanya sebagai salah satu *trend* dalam berpakaian saja. Sedangkan perbedaan antara pakaian jilbab dan hijab merupakan pakaian yang menutupi aurat hingga kepala dan rambut, sedangkan jilbab adalah pakaian yang dikenakan wanita untuk melapisi baju bagian dalamnya, seperti kain penutup kepala dan kain penutup seluruh badan.<sup>51</sup> Dari sudut pandang teologi islam, busana islam memegang peranan penting kehidupan sosial, karena kehidupan sosial dalam masyarakat sendiri telah mengetahui aspek positif dari pakaian islami yang selalu dikenakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Pada dasarnya semua yang ada pada tubuh wanita itu merupakan aurat.<sup>53</sup> Kecuali telapak tangan.<sup>54</sup> Prihal mengenai konsep berpakaian, hal ini amatlah penting bagi umat muslim untuk memperhatikannya. Bagaimana islam sendiri telah menetapkan

---

<sup>49</sup> Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999),13.

<sup>50</sup> Huda Khattab, *Buku Pegangan Wanita Islam* (Bandung: Al-Bayyan,1999) cet.2.

<sup>51</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Banni, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2017),106.

<sup>52</sup> Bahrun Ali Martopo "Etika Berpakaian dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam" dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume.1 Nomor 2 Oktober 2017, 244.

<sup>53</sup> Aurat adalah bagian badan yang tidak boleh keliatan (Menurut hukum islam) Sumber aplikasi KBBI offline Edisi Kelima.

<sup>54</sup> Arpan Zaman dalam "Perspektif Hukum Islam tentang Memperjual Belikan dan Memakai Pakaian Ketat Bagi Muslimah" dalam *Jurnal Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 3 Nomor 02, September 2021, 96.

prinsip-prinsip yang telah diajarkan agama islam. Pakaian wanita muslimah menanamkan tradisi yang universal untuk mencegah kemerosotan moral dengan menutup pergaulan bebas.<sup>55</sup> Sebagaimana diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dalam berpakaian.<sup>56</sup> Diantaranya:

1. Tida ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubu, sudah jelas bahwa tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah dari kaum wanita, dan itu tidak mungkin terwujud melainkan dengan mengenakan pakaian yang longgar dan lebar. Tidak dibolehkan memakai pakian ketat, sebab meskipun sudah menutupi warna kulit pakaian tersebut tetap menggambarkan lekuk seluruh tubuh atau sebagainya. Menutup aurat dan menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan. Aurat laki-laki ialah dari pusar hingga lutut. Aurat perempuan ialah seluruh anggota badan kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki.
2. Tidak tembus pandang. Pakaian yang tembus pandang dan ketat tidak memenuhi syarat menutup aurat.
3. Tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian perempuan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya.<sup>57</sup> Dari Ibn Abbas ra. Berkata, Roslullah Saw bersabda. “Kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria Pakaian yang khusus laki-laki tidak boleh dipakai wanita, begitu juga sebaliknya.
4. Menutup tubuh bagian atas kepala. Krudung yang seharusnya dipakai sesuai kehendak syariat yaitu menutupi kepala dan rambut, tengkuk atau leher dan juga dada.
5. Tidak menyerupai pakaian khas milik orang kafir Syariat islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh bertasyabuh (menyerupai) kepada

---

<sup>55</sup> Husain Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan,2001),18.

<sup>56</sup> Mukti Jatayu, *Makna Pakaian (libās ) dalam Al-Quran* (Studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah 2020).

<sup>57</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, dalam *Jurnal “Kebebasan Wanita”*, (Bandung, 1999),92.

orang-orang kafir, baik dalam ibadah, mengikuti hari raya dan berakaian khas mereka.

6. Laki-laki dilarang memakai emas dan sutera. Ini termasuk salah satu etika berpakaian di dalam islam. Bentuk perhiasan seperti ini umumnya dikaitkan dengan wanita, namun kenyataannya laki-laki cenderung untuk berhias seperti wanita seperti memakai antig, cincin dan gelang emas. Sebagaimana hal tersebut sangat bertentangan dengan hukum islam.

Ulama bersepakat memutuskan hukum aurat yang merupakan suatu kewajiban atas setiap individu muslim.<sup>58</sup> Ketika seorang muslimah mengenakan pakaian yang sesuai syari'at, maka seorang wanita harus menutup seluruh anggota tubuhnya begitu pula perhiasannya, dan dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat ini akan menghalangi orang yang bukan mahramnya untuk dapat melihatnya.<sup>59</sup>

Secara jelas, para penafsir telah sepakat bahwa terdapat sepuluh ayat yang berkaitan dengan konsep *libās* dalam berpakaian, yang mencakup perinsip utama menutup aurat. Allah memberikan berbagai kemudahan kepada manusia untuk memanfaatkan pakaian. Namun, pakaian bukan hanya merupakan hadiah bagi manusia, tetapi juga menjadi ujian bagaimana individu muslim dapat menginterpretasikan pakaian dan trend mode sesuai dengan syariat. Pada hakikatnya, nilai pakaian tidak hanya terletak pada harganya, melainkan pada sifat takwa dan tawadhu' yang harus ditanamkan, karena pakaian merupakan karunia besar yang Allah turunkan kepada manusia untuk melindungi harga diri dan mempermudah pelaksanaan ibadah sehari-hari.

#### **D. Fungsi *Libās***

Pakaian adalah ciri khas orang yang beradab. Pakaian adalah kebutuhan manusia yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia

---

<sup>58</sup> Shofian Ahmad Lutfiah Zainal Abidin, *Aurat: Kod Pakaian Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2004), 4.

<sup>59</sup> Ahmad Fauzi "Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam" dalam *Jurnal Iqtishodia*, Volume 1 Nomor (1, Maret 2016), 45.

sehari-hari. Sebab dengan berpakaian menawarkan berbagai kebaikan, nilai-nilai keindahan dan kemanusiaan yang dekat dengan nilai peradaban manusia, karena mengandung makna fitrah manusia yang utuh lahir batin.<sup>60</sup> Mengenai pembahasan pakaian sendiri, tentunya memiliki fungsi. Pakaian dengan segala fungsi dan kegunaannya terbagi menjadi dua substansi, yakni substansi dalam dan substansi luar. Pakaian sebagai substansi dalam merupakan sesuatu yang tidak kasat mata, menyangkut karakter, pemikiran, tindakan, pembawaan atau mekanisme-mekanisme kekuatan nyata yang bersembunyi di balik awan-awan tradisi. Sedangkan pakaian sebagai substansi luar merupakan hal sekunder, semata-mata karena penampilan yang tampak dari benda nyata (fisik) Dan berikut beberapa fungsi pakaian:

#### 1. Sebagai penutup aurat

Ketentuan fikih mengklasifikasikan aurat itu dibagi menjadi dua macam. Pertama, aurat berat (Mughal Ladzab) yaitu kemaluan depan dan belakang (kubul-dubur). Bagian ini harus menjadi prioritas utama untuk di tutup. Kedua, aurat biasa yaitu bagian tubuh antara pusar dan lutut. Bagi perempuan seluruh tubuhnya, kecuali yang biasa tampak.

Menutup aurat adalah fungsi utama dalam berpakaian. Aurat sebisa mungkin ditutupi agar tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dengan lawan jenis karena aurat merupakan hal-hal yang tidak wajar dilihat oleh orang lain.

#### 2. Sebagai perhiasan

Allah mengetahui bahwa manusia pada dasarnya menyukai keindahan. Salah satu bentuk keindahan adalah perhiasan, karenanya Allah juga memperbolehkan untuk berhias dengan pakaian sesuai aturan-Nya. Islam menekankan pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan.

Maksudnya ialah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia. Sebagai

---

<sup>60</sup> Abu Mujaddidul Islam. Mafa dan Lailatussa'adah, Memahami Aurat Wanita (Surabaya: Lumbang Insani,2011),47.

perhiasan, seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang dianggap indah, menarik, serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan. Maka dari itu ada beberapa larangan dalam berpakaian yang harus diperhatikan oleh umat islam diantaranya: *Tabarruj* maksudnya tidak boleh seorang wanita muslimah menampakkan sesuatu yang berlebihan dan sesuatu yang tidak wajar serta memakai sesuatu yang dapat mengundang perhatian laki-laki.<sup>61</sup>

### 3. Perlindungan tubuh manusia

Selain sebagai penutup aurat, pakaian juga berfungsi sebagai pelindung tubuh. Pakaian dapat melindungi tubuh dari berbagai macam bahaya. Perlindungan manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman.

### 4. Sosial budaya

Pakaian dalam setting sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat saja bersumber dari ajarang agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun dari para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu komunitas. Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orang terdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai ini patut dipertahankan karena dapat menjaga eksistensi nilai kemanusiaan dari setiap anggota masyarakat.<sup>62</sup>

### 5. Sebagai petunjuk identitas

Identitas adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan dari yang lain, Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat materi dan ada juga yang imteril. Tidak dapat disangkal bahwa fungsi pakaian antara lain

---

<sup>61</sup> Titin Prihatini, dalam *Jurnal "Pakaian bagi Kesehatan Tubuh Manusia"*, (30-November-2017), 17.

<sup>62</sup> Martin Anggara Dofio, "*Konsep Makna Pakaian dalam Al-Qur'an*" (Fakultas Ushuluddin IAIN Curup, 2023),33.

adalah menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari lainnya dalam sifat dan profesinya.<sup>63</sup>

#### 6. Ketakwaan

Disamping itu juga menyatakan ada yang dinamakan dengan “*libās al-takwa*” dalam surah Al-A`rāf ayat 26 penggalan ayat ini dapat juga dipahami sebagai fungsi ke empat dari pakaian. Keterbukaan aurat jasmani dan rohani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia, hanya rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat rohani terbuka jauh lebih besar dari pada keterbukaan aurat jasmani baik di dunia maupun di akhirat.

Aurat adalah hal yang sangat rawan bagi perempuan, karena itu islam mewajibkan bagi wanita untuk menutup auratnya yang harus di tutupi agar terhindar dari segala bentuk fitnah dan melindungi dirinya. Selain Al-Qur’an banyak hadits yang menjelaskan dan menegaskan tentang kewajiban bagi perempuan dalam berpakaian yang baik.

Pada hakikatnya, *libās* bukan hanya sekedar pakaian untuk menutup aurat dan melindungi tubuh tetapi juga menambah nilai yang sopan dan nilai simbolik (budaya rohani) untuk mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan, kesucian, akhlak dan mempermudah pelaksanaan ibadah sehari-hari.<sup>64</sup>

Dalam pembuatan pakaian sendiri membutuhkan proses dan kemahiran. Selain itu, kemahiran untuk mengolah bahan mentah, untuk membentuk fungsi yang berguna, nilai-nilai estetika, dan elemen-elemen (nilai-nilai spiritual) budaya spiritual (istilah antropologi) atau budaya rohani (jiwa budaya) sebagai inti dari seluruh makna budaya. Bukan hanya sekedar pakaian untuk menutup aurat dan melindungi tubuh, tetapi juga menambah nilai-

---

<sup>63</sup> Ade Nur Istiani, “Kontruksi Makna Hijab Fashion Bagi Muslem Fashion Blogger” dalam Jurnal Kajian Komonikasi, Vol 3 No 1 2015, 23 17 November 2017.

<sup>64</sup>Muhammad Shukri Amin Maarif dkk, “Pakaian dalam al-Qur’an dan kaitannya dengan Fasion Masa Kini: Satu Sorotan Literatur” dalam Jurnal Tinta Artikulasi memebina Ummah, (1 November 18),4.

nilai simbolik (budaya rohani) untuk mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati.

### A. Sejarah *Libās*

Pembahasan sejarah pada pakaian atau *libās* dimulai dengan orang-orang prasejarah yang pada saat mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit hewan.<sup>65</sup> Pada tubuh mereka. Menurut sejarah sendiri, pakaian awal mulanya dari kain berbentuk segi empat yang bagian tengah diberi lubang.<sup>66</sup> Sehingga lubang yang berada ditengah tadi untuk masuknya kepala, dan semakin berkembangnya zaman pakaian dahulu tersebut menjadi baju kaftan.

Pada ribuan tahun lalu, cara berpakaian tidak berubah dan tetap mengenakan pakaian yang sederhana, dan mengalami perubahan ketika priode kerajaan baru.<sup>67</sup> Namun sejarah yang ada di dalam Al-Qur'an sendiri berdasar ada salah seorang mufasir yang mempercayai bahwasanya awal mula manusia menutup auratnya yaitu dari kisah Adam dan Hawa yang dikeluarkan dari surga, mereka menutup aurat mereka dengan daun-daun. Kisah ini dapat ditemukan dibberapa ayat dan tafsir Al-Qur'an seperti dalam surah Al-A`rāf ayat 26.<sup>68</sup> Pandangan mufassir yang merujuk pada kisah Adam dan Hawa yang dikeluarkan dari surga sebagai titik awal manusia menutup aurat. Dalam kisah ini, terdapat deskripsi tentang Adam dan Hawa yang menutupi diri mereka dengan daun-daun setelah mereka menyadari bahwa mereka tanpa busana dan secara

---

<sup>65</sup> Jane Bingham, "A History Of Fashion and Costume The Ancient Word" (New York: Bailey Publishing Associates, 2005),6 Teksnya:

<sup>66</sup> Farihah, Dina Ampera dan Halimul Bahri, *Kontruksi Pola* (Purwodadi: Sarnu Untung,2022),5.

<sup>67</sup> Bigham "A History Of Fashion and Costume The Ancient Word" hal,11. Teksnya:

*"For thousands of years the basic style of Egyptian clothes remained unchanged. Women wore a simple, tight-fitting, ankle-length dress with two shoulder straps, while men wore a kilt, made from a piece of linen wrapped around the waist and tucked in. Kilts could be either knee- or ankle-length. In winter, men and women wore cloaks made from thick linen. During the time of the New Kingdom, a more elaborate style of dress developed in Egypt. Tunics and cloaks made of very fine, pleated cloth became fashionable for men and women."*

<sup>68</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 7, 222.

historis, tafsir ini menghubungkan awal praktik menutup aurat dengan kisah Adam dan Hawa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kesadaran terhadap aurat dan privasi mereka.

Beralih dari pembahasan sejarah dalam ayat Al-Qur'an, berikutnya akan membahas sekilas histori *libās* sebelum masehi dari Mesir, Persia, Yunani, dan Romawi telah mengembangkan tradisi berpakaian mereka. Sekitar tahun 2000 sebelum Masehi (SM) teknik menenun mulai digunakan untuk membuat pakaian. Misalnya, orang Mesir sudah bisa menenun rami. Pada zaman Persi kuno, wanita mengenakan celana panjang. Sekitar tahun 2000 SM, bangsa Romawi sendiri mulai menggunakan bahan linen dalam pakaian, seperti T-shirt. Di nusantara, tradisi berpakaian sudah dikenal sejak zaman Neolitikum (zaman batu baru).<sup>69</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa berpakaian bukan hanya fenomena modern, tetapi telah ada sejak zaman kuno. Penggunaan pakaian atau *libās* ini merupakan fenomena global dengan variasi dalam teknik produksi, gaya, dan bahan pakaian di berbagai peradaban dan wilayah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pakaian dalam sejarah manusia dan bagaimana perubahan ini terjadi dalam berbagai konteks budaya dan waktu.

## B. *Libās* Menurut Tokoh

Konsep dasar kata *libās* sebagaimana telah diterangkan sebelumnya (yakni penutup, atau menutupi; *al-satru bi 'unwan al-hifzi atau al-sātir al-hāfiz*), memiliki makna satu dan utuh serta mengalami perkembangan atau pertumbuhan makna sesuai konteks penerapannya, tanpa menegasikan makna asasi dari pada *libās*. Untuk memahami lebih jauh perkembangan makna *libās* dari makna atau konsep dasarnya menuju makna turunan (yang diturunkan dari konsep dasar itu) sesuai konteksnya, maka berikut adalah berbagai penafsiran *libās* menurut para tokoh kontemporer.

---

<sup>69</sup> Sugima dan Agustang K, "Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur'an (Telaah Maudhu'i atas Term-Term Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume 16 Nomor 1, 106-107.

1. Qasim Amin (Cendikiawan Mesir)

Dalam hal pakaian, Qasim Amin menyatakan bahwa tidak ada peraturan agama atau hukum syari'ah yang mewajibkan jenis pakaian tertentu seperti pada umumnya dikenal dalam masyarakat Islam. Baginya jenis pakaian yang dikenal muncul sebagai hasil dari kebiasaan adat yang timbul dari interaksi sosial antara masyarakat Mesir yang mayoritas beragama Islam dengan budaya-budaya lain, dari interaksi inilah yang menjadikan masyarakat meniru dan menilainya sebagai panduan agama.<sup>70</sup> Menurutnya, interaksi ini membuat masyarakat cenderung meniru dan menilai gaya berpakaian tersebut sebagai pedoman atau panduan agama, meskipun sebenarnya tidak ada aturan spesifik mengatur hal tersebut.

2. Carles Darwin

Darwin mengidentifikasi karakteristik perkembangan pakaian terhadap kedua jenis kelamin hingga mencapai kesamaan dalam pemikiran manusia sejak lahir. Sementara itu ia mungaku kodrati dalam memandang pakaian antara laki-laki dan perempuan, dengan menyatakan bahwa wanita cenderung memiliki perhatian lebih besar terhadap aktivitas berpakaian dari pada laki-laki.<sup>71</sup>

Pernyataan ini terkait pakaian di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan atau kebiasaan berpakaian pada laki-laki dan perempuan mengalami suatu evolusi atau perubahan seiring berjalannya waktu. Artinya mengikuti trend atau pola perkembangan tanpa memandang jenis kelamin terhadap perkembangan pakaian baik laki-laki maupun perempuan. Darwin menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan, ada kesamaan dasar dalam pandangan atau pemikiran manusia terkait pakaian sepanjang perkembangan sejarah.

---

<sup>70</sup> Quraisy Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan* (Tangerang: Lentera Hati, 2012),167.

<sup>71</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan perlawanan* diterjemahkan Mujiburrohman (Jakarta: Serambi, 2005),100.

### 3. Kementerian Agama Islam

Dalam QS. Al-A`rāf ayat 26 terdapat kata bahasa arab *Rīsyā* yang memiliki arti “*Pakaian yang indah*”. Pada awalnya, kata *Rīsyā* memiliki makna “bulu burung”, dan bulu burung ini menjadi hiasan pada burung tersebut. Selanjutnya kata *Qabiluh* pada ayat 27 surah Al-A`rāf diterjemahkan sebagai pengikut-pengikutnya, yang mengacu pada sesuatu yang berhadapan hadapan. Kata “Kiblat” sendiri berasal dari akar kata (Qaf, Ba’ dan Lam) karena orang yang melakukan sholat menghadap kiblat. *Qabilah* adalah istilah untuk perempuan yang mengurus persalinan dan berhadapan dengan bayi saat lahir. “*Qabil*” merupakan bentuk jamak dari “*Qabilah*” yang mengacu lebih dari tiga individu.<sup>72</sup> Kata “*Fahisyah*” dalam pada ayat 28 surat al-A`rāf merupakan isim fa`il. kata “*fahisyah*” dalam Al-Qur’an itu sendiri memiliki arti buruk baik secara tindakan dan ucapan.<sup>73</sup> Dalam kitab tafsir kementerian Agama RI menjelaskan pada ayat 26 dan 27 surah Al-A`rāf bahwa ayat sebelumnya menyatakan bahwa Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk keluar dari surga dan hidup di bumi, serta mengidentifikasi setan sebagai musuh yang berbahaya bagi mereka. Kemudian ayat ini menyebutkan bahwa Allah telah memberikan segala yang diperlukan kepada Adam dan keturunannya untuk kehidupan berkaitan dengan agama dan dunia. Ini termasuk pemberian pakaian untuk menutup aurat, pakaian perang dan lain sebagainya. Hal ini dimaksud agar manusia bersyukur kepada Allah dan menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.<sup>74</sup>

Dalam tafsiran ini menunjukkan nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan, termasuk pemberian pakaian merupakan bukti kekuasaan dan kebaikan-Nya kepada keturunan Adam. Untuk menghormati nikmat ini, kita diingatkan untuk senantiasa

---

<sup>72</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Tafsirnya (Jakarta:Penerbit Lentera Abadi, 2010) jilid 3, 317.

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, jilid 3, 320.

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, jilid 3, 317.

mengingat Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, serta menjauhi godaan setan. Menghindari perilaku yang berebihan dan sejenisnya adalah perintah yang tegas. Ayat ini mengajak kita untuk tidak lengah, meremehkan diri, dan menyia-nyakan diri, maka penting untuk menjaga kesucian dan memperkuat diri melalui kebaikan. Ingatan kepada Allah harus senantiasa dijaga karena jika tidak hati akan menjadi “berkarat” seperti besi yang teroksidasi. Dengan demikian, kita akan memiliki kekuatan yang tajam seperti baja dalam menghadapi godaan dan tipu daya setan, serta terhindar dari nasib buruk yang dialami oleh Adam dan Hawa yang diusir dari surga serta mengumbar auratnya.<sup>75</sup>

Berikutnya tafsir ini menjelaskan bahwa orang-orang tidak beriman kepada Allah, dan orang-orang ini menjadikan setan sebagai pemimpin, dan ketika mereka melakukan kesalahan dan meyakini Allah mereka akan berdalih bahwa perbuatan tersebut mereka lakukan karena nenek moyang juga melakukannya. Pengakuan semacam ini jelas tidak dibenarkan, karena Tuhan Maha Sempurna. Maka tidak mungkin dan tidak masuk akal Tuhan untuk mengatur dan memerintahkan mereka untuk melakukan tindakan jahat dan keji tersebut.<sup>76</sup>

Hemat penulis dari penafsiran ayat terkait ialah. Allah memberikan pakaian kepada keturunan Adam untuk menutupi aurat dan juga sebagai perhiasan, sekaligus pengingat juga kepada Allah dan yang terpenting adalah memiliki ketakwaan. Tujuannya, Allah ingin manusia menghindari kesalahan yang dilakukan Adam dan Hawa serta menghindari juga setan yang menjebak dan menipu. Namun seringkali orang yang tidak beriman cenderung menyalahkan nenek moyang dan bahkan Allah atas perbuatan buruk mereka sendiri. Walaupun

---

<sup>75</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsirnya*, jilid 3, 318.

<sup>76</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3, 320-321.

sebenarnya Allah tidak pernah memerintahkan perbuatan tersebut.

#### 4. Muhammad Ash-Shaukani

Dalam penejasannya makna *libās* dalam surah Al-A'rāf ayat 26 menurut Muhammad Ash-Shaukani bahwa merupakan pakaian takwa menjauhi semua kemaksiatan kepada Allah. Yaitu dengan melakukan perbanyak kebaikan amal saleh, dan itulah bentuk dari sebaik-baiknya pakaian dan seindah-indahnya perhiasan. Beberapa juga mengartikannya pakaian takwa sebagai amal saleh, rasa malu, serta pakaian wol, yaitu identik dengan pakaian yang sederhana, dengan begitu juga merendahkan diri kepada Allah, serta sebagai tameng dan baju perang yang dipakai oleh orang-orang ketika berjuang dihadapan Allah.<sup>77</sup>

Dalam kitab tafsirnya Muhammad Ash-Shaukani lebih cenderung pada penafsiran yang pertama yaitu sebagai pakaian takwa dan menjauhi semua kemaksiatan kepada Allah. Kerena pendapat pertama mencakup seluruh yang mengandung dari sikap bertakwa kepada Allah, sehingga dengan pakaian takwa serta menjauhi kemaksiatan akan mencakup semua pendapat yang disebutkan sebelumnya. Muahammad Asy-Syaukani juga mengambil perkataan dari syair arab dalam pakaian takwa diantaranya: “Jika seorang tidak menggunakan pakaian takwa, maka berubahlah dia menjadi telanjang meskipun dia berpakaian”.<sup>78</sup>

Adapun di dalam buku M. Quraisy Shihab yang berjudul jilbab wanita pakaian muslimah ada beberapa alasan yang disebutkan oleh para pakar yang dilihat menjadi keharusan keharusan bagi wanita untuk memakai pakain yang tertutup yaitu pertama, adalah alasan filosofi yang berfokus pada kecendrungan kearah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan dalam rangka melawan nafsu manusiawi. Kedua

---

<sup>77</sup> Abdul Halim Kuning, “Takwa dalam Islam” *dalam Jurnal Istiqra*, 107.

<sup>78</sup> Ash-Shaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2012,42.

alasan keamanan.<sup>79</sup> Maksud keamanan disini yaitu karena di zaman nabi wanita sering diganggu dan dilecehkan oleh orang-orang jahat, sehingga turunlah ayat tentang jilbab tersebut untuk melindungi kehormatan wanita.<sup>80</sup> Wanita diharuskan menjaga dirinya dengan memakai pakaian yang tidak terbuka, karena itu alasan di atas sebagai landasan dasar dalam berpakaian tertutup bagi wanita, agar dapat terhindar dari bahaya yang dapat mengancam dirinya diluarsana. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw sudah menegaskan dengan jelas bahwa menutup aurat adalah salah satu kewajiban bagi semua wanita Islam yang harus ditaati. Islam tidak senantiasa menetapkan suatu hukum tanpa adanya manfaat dan tujuan didalamnya. Oleh karenanya menutup aurat adalah bentuk perlindungan diri kita dari segala sesuatu yang buruk, contohnya menghindarkan diri dari segala fitnah.<sup>81</sup> Di dalam agama Islam yang dimaksud pakaian muslimah disini yaitu agar wanita menutup tubuhnya ketika berbaur dengan pria, tidak mempertontonkan kecantikan dan tidak pula mengenakan perhiasan. Inilah yang disinggung dalam ayat-ayat khusus sekaligus menjadi landasan fatwa para fuqaha.

Pakaian muslimah dalam islam adalah sesuatu yang menyembunyikan manusia seperti sekiranya dibalik tirai. Sesungguhnya berbusana muslimah yang diperintahkan Islam kepada kaum wanita bukanlah untuk tetap tinggal di dalam rumah dan tidak pernah keluar darinya. Tidaklah ada di dalam Islam indikasi yang mengajak untuk mengurung wanita. Memang ini sudah pernah meluas di sebagian negara-negara

---

<sup>79</sup> M. Qrais Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati) 36-39.

<sup>80</sup> Meida Kartika, "*Pakaian Perempuan di Zaman Modern: Studi Pemahaman Hadits Tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

<sup>81</sup> Muh Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah" dalam *Jurnal Syariah dan Hukum*, Volum 17 November 2019, 51.

zaman dulu, seperti India dan Iran, akan tetapi ini sama sekali bukan dari Islam.<sup>82</sup>

Pakaian muslimah dalam Islam yang dimaksud adalah agar wanita menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki, tidak mempertontonkan kecantikan dan tidak pula mengenakan perhiasan.<sup>83</sup> Inilah yang disinggung dalam ayat-ayat khusus sekaligus menjadi landasan fatwa-fatwa para fuqaha. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah ra disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

*“Dari Aisyah ra menuturkan bahwa Asma” binti Abu Bakar pernah menghadap Rasulullah Saw dengan pakaian yang tipis sehingga tampak postur tubuhnya, lalu rasul berpaling darinya dan bersabda: “wahai Asma” bila perempuan telah baligh, maka tak patutlah terlihat bagian tubuhnya kecuali ini dan ini, sambil mengisyaratkan wajah dan kedua telapak tangannya”.* (HR. Abi Daud: 62).<sup>84</sup>

Untuk itu, suatu pelajaran yang dapat diambil bahwa berbusana muslimah itu wajib bagi orang Islam pada umumnya, khususnya wanita yang sudah baligh. Adapun mengapa dikhususkan wanita mengenakan hijab dalam Islam, hal itu dikarenakan bahwa kesukaan untuk tampil, pamer, dan berhias merupakan ciri khas wanita.<sup>85</sup> Ditinjau dari sisi penguasaan hati, laki-laki merupakan buruan, sedang wanita sebagai pemburu. Laki-laki dari sisi penguasaan tubuh wanita, dia sebagai pemburu, sementara wanita sebagai buruannya. Sebenarnya kesukaan wanita dalam berdandan dan tampil dengan perhiasan

---

<sup>82</sup> Ana Maftuhatul Khasanah dan Muhammad Fattah, “Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Penafsiran Surat Al-A`raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Marghi dan Tafsir Al-Azhar) dalam *Jurnal Advances in Humanities and Contemporary Studies* ( Vol. 2 No.1,2021),25.

<sup>83</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, diterjemahkan Mujiburrohman (Jakarta: Serambi),101.

<sup>84</sup> Sugirman dan Agustang, “Pakaian Terbaik Menurut Al-Quran (Telaah Maudhu’i atas Term-term Bermakna Pakaian dalam Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume 16 Nomor 1, 106-107.

<sup>85</sup> Ratna Wijaya, “Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XXI, No.2, 2017, 152.

termewah adalah muncul karena kecenderungannya untuk memancing laki-laki.<sup>86</sup> Belum pernah ditemukan dimanapun di dunia ini seseorang laki-laki mengenakan pakaian atau perhiasan untuk memancing gairah lain jenis. Wanitalah yang aktif, sesuai wataknya, tampil dengan berbagai model untuk menyeret kaum lelaki ke dalam perangkap dan menawan dengan tali-tali cintanya. Oleh karena itu, penyimpangan berupa tabarruj (tampil buka-bukaan) adalah termasuk penyimpangan yang khusus terjadi pada wanita dikhususkan hijab bagi mereka.<sup>87</sup>

Para ulama berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat walau wajah dan telapak tangannya, memahami ayat di atas berlaku umum, mencakup semua wanita muslimah. Alasannya adalah karena kesucian itu tidak hanya dituntut dari isteri-isteri Nabi saja, tetapi semua kaum muslimin.<sup>88</sup> Para ulama pun menyimpulkan bahwa pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang diaktualkan pada saat ia memiliki kesadaran. Dalam hal kewajiban berpakaian muslimah, Allah Swt mewajibkan wanita-wanita Islam memakai pakaian muslimah secara syar'i baik di dalam rumah maupun di luar rumah. ini merupakan kelebihan wanita dengan keindahannya, namun Allah Swt maha adil dalam menganugerahkan kepada makhluk-Nya dengan memberikan pedoman untuk memelihara dan menjaga kehormatannya serta kehormatan keluarganya.

Syariat Islam mencakup semua hukum dan peraturan dalam semua aspek pembentukan, dan perbaikan hukum. Hukum bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan termasuk moral, dan perilaku manusia. Syariat Islam

---

<sup>86</sup> M Quraisy Shihab, *“Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan”* (Tangerang: Lentera Hati,)167.

<sup>87</sup> Arpan Zaman dalam “Perspektif Hukum Islam Tetang Memperjual Belikan dan Memakai Pakaian Ketat Bagi Muslimah” dalam *Jurnal Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 3 Nomor 02, September 2021, 96.

<sup>88</sup> Muhammad Said, “Sudut Pandang Islam Tentang Pakaian” dalam *Jurnal Islamic Education*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2023, 179-180.

selalu memandang amal baik dan menjadi barometer dan standar nilai dalam segala aspek kehidupan manusia.<sup>89</sup> Suatu hukum dianggap baik jika hukum itu memperbaiki perilaku masyarakat, tetapi sebaliknya jika hukum itu dianggap buruk, jika hukum itu memperburuk perilaku masyarakat. Islam mengajak pemeluknya untuk hidup bersih bagi dirinya dan lingkungannya, sehat jasmani dan rohani, makan dan minum yang bersih, halal dan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa Syariat Islam memandang adab dan akhlak yang baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. larangan-larangan yang telah dijelaskan dalam islam sendiri, tentu seperti diturunkannya pakaian kepada manusia merupakan suatu tanda keutamaan, kekuasaan, serta rahmat Allah Dengan semua hal nikmat ini manusia dapat mensyukuri, mengetahui, serta mengingat keutamaan Allah kepada mereka terlebih lagi dapat menjauhi hal yang dapat memperlihatkan aurat serta fitnah setan.

---

<sup>89</sup> Umar Lathif, “Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental Spiritual dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal At-Taujih*, Vol. 5 No.1 (Januari 2022),5.

### BAB III

#### BIOGRAFI SYAIKH ABU BAKR JĀBIR AL-JAZĀIRĪ

Bab ini membahas tentang tokoh utama yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī beserta kitab tafsirnya yang berjudul *Aysar al-Tafāsir li kalām al-alīy al-Kabīr*. Pembahasan ini penting untuk mengenal lebih jauh siapa itu Al-Jazāirī dan bagaimana karakteristik kitab tafsir dia, agar dapat membantu dalam menganalisis bab empat lantaran kitab *Aysar al-Tafāsir li kalām al-alīy al-Kabīr* sangat dipengaruhi oleh latar belakang penelitiannya. Sehingga pengkajian bab ini dibutuhkan.

##### A. ABU BAKR JĀBIR AL-JAZĀIRĪ

Al-Jazāirī adalah salah satu ulama hadist, penulis dan pendakwah terkenal dia telah menulis banyak buku tentang agama, fiqih dan akhlak. Karyanya telah menjadi rujukan penting bagi umat islam di dunia. Karya dan kontribusi Al-Jazāirī telah diakui oleh berbagai lembaga dan organisasi islam, ia menerima beberapa penghargaan, termasuk penghargaan internasional untuk kontribusi terhadap ilmu islam.

##### 1. Riwayat Hidup

Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī dilahirkan di Algeria (Jazair) pada tahun 1342 H/ 1921 M. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakr Jābir bin mūsā bin Abdul-Qādir bin Jābir Al-Jazāirī.<sup>90</sup> Dia merupakan seorang ulama hadist yang zuhud yang terkenal di madinah. Dia adalah seorang Syaikh, alim, ahli tafsir, dan seorang dai. Perkumpulan beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak, beliau juga cukup adil dalam penulisan karya tulis islam dan ceramah-ceramah dan juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka

---

<sup>90</sup> Soraya Devy, “Kesaksian dalam Talak Menurut Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī”, *jurnal El-Ussrah*, Vol 1, No 1 (2018),58.

menyebarkan dakwah islam dan *islah*. Beliau adalah seorang yang fasih dan ilmunya sangat luas.<sup>91</sup>

Nama lengkap Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī diambil dari nama ayahnya dan nama tempat kelahirannya, yaitu Abu Bakr (nama *kun-yah* Al-Jazāirī), Mūsa bin Abdul Qādir (diambil dari nama ayahnya). Sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī. Kedua orang tuanya berasal dari dua keluarga yang sangat terkenal komitmen dengan kesalihannya dalam menghafal Al-Qur'an. Hal seperti itulah yang selalu diwariskan dan dijadikan semacam adat ditengah kehidupan keluarga Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī. Ayah dari Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī juga merupakan seseorang yang menekuni tasawuf dan hidup dalam keadaan yatim, karena ketika umurnya kurang lebih dari satu tahun ayahnya telah meninggal dunia, dan diasuh oleh seorang ibu dengan bantuan paman-pamannya dari keluarganya.<sup>92</sup>

#### 1. Latar Belakang Keilmuan

Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī mulai menekuni pendidikan yang pertama kali adalah di negerinya atau tempat kelahirannya, keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an dijadikan sebagai bekal ilmu untuk belajar ke berbagai kota, ditambah dengan hafalan *al-Muqaddimah al-Ajurumiyyah* dalam ilmu gramatika bahasa arab (nahwu) dan *Manzhumah Ibnu Asyir* dalam fikih yang bermadzhab Maliki. Dari sinilah, dia pindah dari Algeria ke Burkah (Biskra).<sup>93</sup> untuk belajar kepada seorang ulama, yang bernama Syaikh Nua'im al-Nua'imī. Pada saat dia belajar di Burkah, beliau mendengar kabar bahwa di daerahnya kedatangan seorang ulama yang bernama Syaikh Isā Mu'tauqi kemudian beliau kembali ke kampung halamannya untuk belajar bahasa

---

<sup>91</sup> Ummi Fatmah , “*Iddah Wanita Hamil Ditinggal Mati Suami Perspektif Kitab Minhajul Muslim*” karya Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī(1921-2018), Jurnal Syariati, Vol 4, No 1 (2018),49.

<sup>92</sup> Devy, “Kesaksian dalam Talak Menurut Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī” , *jurnal El-Ushrah*, Vol 1, No 1 (2018),59.

<sup>93</sup> Sebuah nama provinsi sekaligus ibukota provinsi tersebut di Negara Aljazair atau Algeria. Akses internet [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Biskra\\_pada\\_jam\\_23:35\\_WIB](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Biskra_pada_jam_23:35_WIB), tanggal 22 Agustus 2024.

Arab, Fikih, Mantiq, mustalah al-hadist, dan usul fiqh, kepada Syaikh Isā Mu`tauqi pada saat beliau menginjak usia remaja.<sup>94</sup>

Setelah ia selesai mendalami ilmunya kemudian ia pindah dari Algeria ke daerah Biskra, disana Al-Jazāirī. belajar berbagai ilmu kepada sejumlah besar dari pada masyaikh, sambil mengamalkan dan mengajarkan ilmunya di salah satu sekolah swasta di sana. Dari sinilah Al-Jazāirī mulai kehidupan yang baru, ditegah kesibukannya mengajar mengajar kepada Syaikh Tayyib al-Uqbī yang merupakan dia melanjutkan salah satu rekan dari Allamah Ibnu Badis, kepadanya ia menekuni pengajaran agama islam selama beberapa tahun. Kedua ulama ini merupakan beberapa dari guru Al-Jazāirī yang akan memberikan pengaruh besar dalam kepribadian Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī sendiri dan pemikiran pemikiran Al-Jazāirī, setelah satu tahun kemudian akhirnya Al-Jazāirī dan keluarganya pindah ke kota Madinah, Saudi Arabia.<sup>95</sup> Tujuan beliau adalah untuk belajar, mengajar, mendalami, serta menekuni ilmu ilmu agama dengan berbagai ulama, diantaranya Syaikh Muhammad Al-Khayal, Syaikh Muhammad Al-Hafidz dan Syaikh Umar Birri, Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī juga belajar pada Syaikh Abdul Aziz bin Shalih, ketua para hakim kota Madinah dan Khatib masjid nabawi. Setelah pendididkannya selesai ia mendapat ijazah (idzin pengajaran) dari pimpinan Qhadi kota Mekkah, dengan demikian Al-Jazāirī dapat mengajar di masjid Nabawi sehingga memiliki pengajaran khusus dibawah bimbingannya sendiri. Di mesjid Nabawi beliau mengajar tafsir ayat-ayat Al-Qur'an hadist dan yang lainnya. Selain itu Al-Jazāirī juga sangat disibukkan dengan berbagai kegiatan ilmiah, diantaranya sebagai dosen di beberapa madrasah

---

<sup>94</sup> Diyan Fatmawati, “*Penafsiran Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī Terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar*”, (Semarang UIN Walisongo, 2015) 48.

<sup>95</sup> Adi Restiawan, *Materi pendidikan Akhlak dalam Terjemah kitab Minhajul Muslim*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019), 53.

dibawah depertemen pendidikan, dan pengajar di *ma`had Dār al-Hadīst* di kota Madinah.<sup>96</sup>

Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī merupakan salah satu dari dosen-dosen generasi pertama di Jami`ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) ketika baru dibuka pada tahun 1961 M. Al-Jazāirī tetap mengajar disana hingga masa pensiunnya pada tahun 1985 M. Telah diketahui bahwa aktivitas Al-Jazāirī dalam dunia dakwah banyak melakukan kunjungan ke berbagai negeri dalam rangka dakwah, kajian-kajian agama dan nasihat, risalah-risalah ilmiah, dan tidak hanya di negerinya saja dalam menyampaikan kajiannya, akan tetapi ia berkeliling diberbagai negara untuk menyebarkan dakwah. Ketekunannya dan sifatnya yang lemah lembut dalam memberikan penjelasan, dan menafsirkan ayat-ayat serta hadist-hadist nabi membuat banyak para penuntut ilmu dan mahasiswa berbondong-bondong ingin mendapatkan ilmu darinya. Satu tahun setelah dapata idzin dari masjid Nabawi ia mendaftarkan diri ke Fakultas Syari'ah di riyad dan berhasil memperoleh gelar Lc.<sup>97</sup>

Berangkat dari hal tersebut memberikan bukti bahwa Al-Jazāirī adalah sosok yang luar biasa dan multitalenta dalam segi keilmuan. Dengan melihat biografi dan keilmuan Al-Jazāirī maka dapat diketahui bahwa Al-Jazāirī sangat mendalami keilmuan baik ilmu umu maupun agama. Dalam ilmu agama dia sangat ahli dalam bidang fikih, hadist dan tasawwuf. Dengan berbekal pada ilmu-ilmu tersebut membawa nama Al-Jazāirī semakin tinggi dan agung.

## 2. Karya-karya

Kehidupan Al-Jazāirī yang penuh dengan nilai pendidikan dan dakwah dari berbagai negara sebagaimana telah diketahui

---

<sup>96</sup> Dina Destari Rahayu Ningsih, *Nilai-nilai Ibadah puasa dalam kitab Minhajul Muslim*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung 2022).

<sup>97</sup> Khoiry, *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sifat Allah dalam Tafsir Al-Munir dan Aysar At-Tafāsir* (Universitas Negri Sultan Syarif Kasim Riau:2023),22.

bahwa tentu tidak mungkin bisa lepas dari kegiatan tulis-menulis, melihat hal tersebut maka tidak perlu heran sekiranya karya-karya ilmiyahnya begitu banyak, ia juga memiliki beberapa buku catatan yang disusunnya saat mengajar di Al-Jazair, yaitu sebuah risalah dalam fikih maliki yang bertajuk *al-Daruriyat al-Fiqhiyyah dan al-Durūs al-Jughrafiyah*. Adapun Karya-karya Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī antara lain sebagai berikut:<sup>98</sup>

1. *Rasā'il al-Jazairi* (mencakup 23 risalah yang membahas tentang Islam dan Dakwah)
2. *MinhāJ al-Muslim* (kitab tentang akidah, adab, akhlaq, ibadah dan muamalat).
3. *Akidah al-Mu'min*, Kitab ini berisi tentang akidah seorang muslim yang membahas mengenai hakikat akidah seorang mukmin yang Allah dan Rasulnya kehendaki dan ridhai. Dengan akidah yang baik dan benar menjadi bekal seorang menuju surga Allah, karena akidah yang benar adalah kunci surga. Sedangkan kesyirikan adalah bentuk akidah yang buruk serta penghalang seorang masuk surga, kebutuhan dan pentingnya akidah bagi manusia, perbandingan, akidah, kebutuhan manusia akan akidah, alasan urgensi agama bagi manusia, iman kepada Allah, Rabb seluruh alam dan tauhid.
4. *Aysar al-Tafāsir li kalām al-alīy al-Kabīr* (Kitab tafsir sebanyak 7 jilid)
5. *Al-Daruriyat al-Fiqhiyyah* (yaitu risalah yang menjelaskan hukum-hukum fikih yang mengikuti madzhab imam maliki)
6. *Hadza al-Habīb Muhammad salla Allah 'Alaihi Wa sallam Ya Muhibb fi al-Sirah* Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah Tauqifiyah yang menguraikan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad mulai dari zaman jahiliyah sebelum Nabi Muhamma. Selain itu kitab ini juga membahas tentang kejadian-kejadian yang dilalui Nabi mulai diangkatnya nabi menjadi Rasul, perjalanan dakwah, hijrahnya dan

---

<sup>98</sup> Obay Sobari, Ulil Amri, Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim, *Jurnal Pedidikan Islam*, Vol.14, No.1 2012.

peperangan. Kitab ini didalamnya juga menceritakan berbagai pelajaran dan keteladanan, juga berbagai peristiwa yang menjubkan dan pengorbanan Nabi dan para sahabatnya.

7. *Al-Tasawufyā Ibadallah* (Buku tentang memahami tasawuf)
8. *My Beloved Prophet* (Buku tentang Nabi Muhammad sebagai sebuah teladan sepanjang zaman)
9. *Al-Fiqhu Ala al-Madzahib al-arba`ah*. (kitab fikih yang memuat pendapat-pendapat empat madzhab)
10. *Al-mar`ah Al-Muslimah*
11. *Ad-Daulah Al-Islamiyah*
12. *Kamalul Ummah fi Shalahi Aqidatiha*
13. *Ha`ula `Hum al-Yahuud*<sup>99</sup>

Dari karya-karya diatas ada beberapa kitab fenominal yang sudah akrab di dengar oleh masyarakat muslim, yaitu:

- Minhaj Al-Musim, Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa indonesia.
- *Aysar At-Tafāsir li Kalamillāhi Al-`Aliyyi Al-Kabīr* dalam 7 jilid besar.
- *`Aqidah Al-Mukmin*
- *Hadza Al-Habib shallallahu `alaihi wasallam Ya Muhibb*, Buku ini telah diterjemahkan pula dalam bahasa indonesia oleh penerbit Daar Ibn Katsir.

Melihat dari karya-karya Al-Jazāirī yang kurang lebih terdapat 13 buku, karya tersebut mencakup beberapa bidang penting seperti tasawuf, kaidah bahasa, hadist, fiqih dan juga sejarah. Dengan itu dapat diketahui bahwa pera Al-Jazāirī dalam bidang keilmuan sangatlah dalam dan besar.

---

<sup>99</sup> Muhammad Khoiry, *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sifat Allah dalam Tafsir Al-Munir dan Aysar At-Tafāsir* (Universitas Negri Sultan Syarif Kasim Riau:2023),22.

## B. Kitab *Aysar At-Tafāsir*

Kitab *Aysar At-Tafāsir li kalām alī al-kabīr* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh ulama besar hadist yaitu Abu Bakr Jābir bin mūsā bin Abdūl-Qādir bin Jābir Al-Jazāirī.

### 1. Profil kitab *Aysar At-Tafāsir*

*Aysar At-Tafāsir* merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman Salafus Salih, tafsir yang memudahkan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>100</sup> Oleh karena itu beliau dalam menyusun kitab tafsirnya dalam bentuk pelajaran dan berkesinambungan dan saling terkait, menjelaskan kata-katanya secara literal, menjelaskan maknanya secara global, kemudian yang terakhir dalam penafsirannya menyebutkan satu persatu pelajaran yang dapat diambil dan diamalkannya.

### 2. Latar belakang penulisan

Latar belakang penulisan kitab *Aysar At-Tafāsir li Kalamillāhi Al-'Alīyyi Al-Kabīr* seperti yang telah termuat dalam pengantar kitab ini. Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī menyampaikan dan menjelaskan tujuan penulisan ini dengan menyatakan bahwa setiap era memiliki karakteristik, minat dan tuntutannya sendiri yang muncul dari perubahan situasi dan kondisi pada saat itu. Dimana seiring berjalannya waktu akan mengalami persoalan dan pengetahuan baru. Setiap era memiliki masalah dan kesulitan yang berbeda, hal ini muncul karena dinamika dan perubahan sosial serta budaya disekitar masyarakat. Semua ini adalah sebagian dari proses sejarah masyarakat.

Kebutuhan umat Islam dalam hal memahami AL-Qur'an merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat terhindarkan selama dalam hidupnya, karena kitabullah sebagai pedoman hidup manusia disamping As-Sunnah Nabawiyah. Memahami Al-Qur'an lalu

---

<sup>100</sup> Nunuk Istianah Opier, "Birrul Walidain dalam *Aysar At-Tafāsir* karya Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī" jurnal Al-Karima (2019) 53.

diamalkan adalah perintah agama, namun dalam memahami kitabullah ini harus berpegang pada kaidah-kaidah penafsiran baku yang ditetapkan oleh shalafus Shalih.<sup>101</sup>

Orang yang berhasil dalam bidang ini adalah mereka yang memahami berbagai kebutuhan dan tuntunan masyarakat, serta mampu dan sadar akan masalah atas keterbatasan sosial. Yang bisa dikatakan bahwa orang sukses adalah orang mampu menguasai dalam permasalahan zaman. Dan bagi yang belum memahami terkait permasalahan tersebut, maka mereka akan terpinggirkan dan hidup dalam kegelapan karena tidak memahami penyebab semua masalah dan akibatnya. Sebagaimana Imam Ja`far Sādiq mengatakan “*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problem dan tantangan.*”<sup>102</sup>

Pada generasi sekarang ini memiliki beberapa masalah dan kebingungan yang tersirat. Oleh karena itu, langkah yang diambil untuk memenuhi kebutuhan seperti ini adalah dengan memperbanyak kembali tulisan-tulisan dalam khazanah ilmu dan pengetahuan islam dengan menggunakan bahasa kontemporer dan menyajikan ajaran-ajaran luhur tersebut dalam bahasa modern kepada ruh, jiwa, dan akal terhadap generasi saat ini.

### 3. Sumber Penafsiran Kitab *Aysar At-Tafāsir*

Tafsir ini menekankan pada penafsiran manhaj salaf dalam masalah akidah, asma` dan sifat Allah, dimana tafsir ini menggunakan empat sumber referensi antara lain:

1. *Jami` al-Bayan fi Tafṣīr al-Qur'an* karya Imam Muhammad Ibnu Jarīr al-Tabarī;
2. *Tafṣīr al-jalālain*, karya Imam Jalāluddin al-Mahallī dan jalāluddīn al-Suyutī,
3. *Tafṣīr al-Marāghī*; Karya Muhammad Mustafa Al-Marāghī.

---

<sup>101</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar At-Tafāsir li kalām aliy al-Kabīr*, Juz 7.

<sup>102</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar At-Tafāsir li kalām aliy al-Kabīr*, Juz 7.

4. *Tafāsir Tafṣīr al-Karīm al-Rahman fī al-Tafṣīr Kalām al-mannan* karya Syaikh Abdurrahman as-Sa`di.<sup>103</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam penulisan kitab *Aysar At-Tafāsir li Kalamillāhi Al-`Aliyyi Al-Kabīr* ia mengutip juga dari beberapa sumber referensi kitab lain sebagai penguat dari pada kitab itu sendiri

Dalam karya ilmiah yang berupa buku lazimnya terdapat keistimewaan masing-masing, begitu juga pada kitab yang dikarang oleh Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī yaitu kitab *Aysar At-Tafāsir li Kalamillāhi Al-`Aliyyi Al-Kabīr* Berikut merupakan keistimewannya:

1. Tafsir ini lebih menekankan pada permasalahan kehidupan material dan juga spiritual serta permasalahan sosial secara khusus. Maka, kitab ini berusaha untuk memperluas dalam penguaraian dari jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun individual.
2. Memberikan penerjemahan terkait ayat yang dibahas secara akurat, jels dan juga menarik serta menghindari pembahasan yang kurangberfaedah. Tafsir ini juga memperhatikan arti dari setiap kata dan (asbāb an-Nuzūl) yang mempunyai pengaruh pemahaman setiap ayat.
3. Tidak menggunakan istilah ilmiah yang sulit yang nantinya akan mengakibatkan hanya oang-orang tertentu saja yang dapat memahaminya. Apabila terdapat istilah yang sulit tersebut, maka disebutkan dicatatan kaki untuk orang memiliki spesialisasi keilmuan.
4. Tafsir ini konsisten untuk tidak melenceng dari empat madzhab (Hanafi, Syafi`i, Hanbali, Hanafi). Serta mengikuti manhaj salaf dalam masalah akidah, asma dan sifat. Tafsir ini sangat menghindari (kisah-kisah yang berasal dari orang yahudi), baik yang shahih maupun yang lemah kecuali yang menjadi tuntunan pemahaman ayat, dan memang diperbolehkan untuk meriwayatkannya.

---

<sup>103</sup> Diyan Fatmawati, *Ayat-ayat Berkaitan dengan Lingkungan Hidup dalam Aysar At-*,(Universitas Islam Negri Walisongo: 2015),52.

5. Mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsirannya. Secara umum mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Imam al-Tabarī dalam kitab tafsirnya *Jami` al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*, jika terjadi perbedaan tafsirnya tentang makna ayat diantara para mufassirin (ulama yang ahli dalam bidang tafsir). Meskipun terdapat beberapa pengecualian dalam penafsiran terhadap beberapa ayat. Tafsir ini tidak menggunakan tata bahasa nahwu, balaghah, dan bentuk-bentuk argumen bahasa. Begitupun tidak menyinggung tentang qira'at kecuali hanya pada ayat-ayat tertentu dan jika memang perlu dan terlebih Mencukupkan pada hadist sahih dan hasan.
6. Dalam tafsir ini lebih konsisten pada metodologi yang banyak dipakai oleh para mufassirin dari kalangan salafus salih, dengan tujuan untuk menyatukan muslimin dalam satu pemikiran Islam yang terpadu, benar dan lurus. Serta memudahkan kaum muslimin untuk mempelajari, mengamalkan al-Qur'an dan menjauhkan dari pengalaman yang sekedar wacana dan perdebatan.<sup>104</sup>

Adapun kitab *Aysar At-Tafāsir* memiliki keistimewaan tersendiri seperti yang sudah disebutkan diatas yang tetunya sangat membantu bagi kaum muslim dalam memahami ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki bahasa yang sangat mudah untuk dimengerti.

#### 4. Metode Kitab Aysar At-Tafāsir

Terdapat pengklasifikasian ragam metode tafsir yaitu: *tahlily* (Analisis), *ijmali* (Global), *muqāran* (komparasi) dan *maudhū* (temaik).<sup>105</sup> Sedangkan dalam Penulisan kitab *Aysar At-Tafāsir* adalah metode yang kedua yaitu metode *ijmalī* (global) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan

---

<sup>104</sup> Dina Destari Rahayu Ningsih, “Nilai-nilai Puasa dalam kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī”, (UIN Raden Intan Lampung:2022),1.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

bahasa yang mudah dipahami. Tafsir ini disusun dengan metode khusus antara lain:

- a. Menafsirkan ayat secara global dengan menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya, dan dengan hadist Rasulullah, perkataan para sahabat, dan kata-kata hikmah.
- b. Di akhiri dalam setiap ayat-ayat penafsiran dengan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut.

#### 5. Ditinjau dari segi Keluasan Pembahasan

Kitab *Aysar At-Tafāsir* menggunakan metode bayani/deskripsi yaitu, penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufassir dengan mufssir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.<sup>106</sup>

##### 1. Corak Kitab *Aysar At-Tafāsir*

Istilah “corak” atau “nuansa” dalam konteks literatur sejarah tafsir sering kali diartikan sebagaimana terjemahan dari bahasa arab “*al-lawn*”, yang memiliki arti warna. Dalam tafsir, corak atau nuansa ini merujuk pada karakteristik yang memberikan warna tersendiri pada penafsiran suatu ayat. Dengan kata lain, corak tafsir mencerminkan ciri khas bagaimana seorang mufassir memberikan interpretasi yang berbeda atau aspek khusus yang menonjol dalam pemahaman ayat tersebut.<sup>107</sup> Ciri khas atau sifat khusus pada tafsiran inilah yang nantinya akan mewarnai tafsiran ini dan menjadi sudut pandang pada karya tafsir. Sejauh ini corak tafsir yang dikenal diantaranya corak kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, psikologis dan seterusnya.<sup>108</sup>

Berkenaan dengan *Aysar At-Tafāsir* ini lebih cenderung bercorak bi al-Ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat,

<sup>106</sup> M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2001), 16.

<sup>107</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasarayu Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 148.

<sup>108</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 231.

penafsiran ayat dengan hadist Nabi, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabiin.<sup>109</sup> Semakin jauh rentang zaman dari masa Nabi dan sahabatnya maka pemahaman umat tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang.

Tafsir bi al-Ma'tsur pada dasarnya menampilkan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diambil dari sumber-sumber tradisional Islam yang secara hirarkis diurutkan mulai dari Al-Qur'an, hadist nabi Saw, *athar* sahabat, dan aqwal tabiin. Sesungguhnya Tafsir bi al-Ma'tsur memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan diunggulkan posisinya, tetapi tidak berarti kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur terlepas dari berbagai kelemahan. Sekurang-kurangnya menyangkut hal-hal tertentu ketika dihubungkan dengan tafsir Al-Qur'an yang diwarisi dari sahabat dan tabiin.

---

<sup>109</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Effhar Offest, )265

## BAB IV

### MAKNA *LIBĀS* DALAM KITAB *AYSAR AT-TAFĀSIR*

#### A. Penafsiran ayat-ayat *Libās*

Al-Qur'an berperan sebagai sumber hukum utama serta kitab suci bagi umat Islam.<sup>110</sup> Di dalamnya, terdapat pembahasan mengenai berbagai isu sosial, termasuk fenomena *libās* (pakaian).

Pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat serta perhiasan, merupakan nikmat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia di bumi untuk menghindarkan diri dari godaan setan. Nikmat yang dirunkan Allah SWT merupakan upaya untuk menghindarkan manusia dari godaan setan yang telah berhasil menyesatkan Nabi Adam dan Hawa. Untuk itu, Allah SWT memberi kepada manusia ilham yang berupa insting dan bahan-bahan untuk membuat pakaian, serta cara menanam, menenun, dan memproduksi pakaian melalui perkembangan insting manusia dari zaman ke zaman yang mendukung adanya perubahan gaya hidup serta pola pikir manusia.

Adapun pandangan Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep *libās* melalui kajian ayat-ayat berikut:

Pembahasan dalam QS. Al-Baqarah [2]:187

هٰنَ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُمْ

“Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]:187)

Dari ayat diatas kita bisa melihat terdapat ungkapan “Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.” Yang mana pada ayat tersebut Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menafsirkan kata *libās* QS. Al- Baqarah:187 dengan memakai sebuah analogi bahwa pakaian riil menjaga fisik dari panas, dingin dan sebagainya. Pakaian juga penutup cela-kekurangan fisik dan aib

---

<sup>110</sup> Hamid Sakti Wibowo, *Al-Qur'an untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda* (Semarang: Tiram Media, 2023),42.

atau kekurangan pada badan. Selain itu pakaian juga menjadi penghias badan seseorang. Penyerupaan hubungan suami istri dengan pakaian artinya mencakup semua makna pakaian diatas secara fungsional. Artinya suami istri itu saling menjaga supaya tidak terjadi penyimpangan dan saling menutupi aib atau kekurangan, hubungan yang demikian akan menjadi indah (perhiasan). Inilah tujuan pokok dari mengadakan hubungan antara laki-perempuan. Disinilah menurut Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī letak kesetaraan itu berlaku.<sup>111</sup> Terkait apa itu pakaian riil suami istri sudah seharusnya dikaji terlebih dahulu penafsiran para mufassir terkait ayat tersebut.

Berbeda dengan Ahmad Mustafa Al-Maraghī dalam tafsirnya pada kalimat ini bahwa هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ bahwasanya Allah telah memberi kemurahan kepada kalian dengan dibolehkannya mengadakan hubungan suami istri (*jima'*) pada malam bulan Ramadhan. Hal ini karena hubungan kalian telah menyatu hingga sulit bagi kalian untuk tidak menggaulinya.

#### Pembahasan dalam QS. Al-A'raf [7]:26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَم لِبَاسًا يُۤوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيۤسًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

*“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”*

Dari ayat diatas, terdapat ungkapan *Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu* Yang mana pada ayat ini Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memaknai *Libās* bukan sebatas fungsi pakaian untuk penutup aurat dan badan, melainkan juga sebagai penambah keindahan serta sebagai perhiasan. *Libās* inilah yang akan meningkatkan nilai

---

<sup>111</sup>Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Madina: Maktabat al-`Ulum wa al-Hikam. Juz 1,197.

keindahan badan seseorang. *Libās* yang dimaksud disini adalah *libās al-zāhirī*.<sup>112</sup>

Adapun terdapat juga kata “*rīsha*” pada ayat tersebut Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memaknai kata tersebut yang artinya bulu, yang mana bulu sendiri asal muasal untuk menutupi tubuh burung, dan karena bulu burung itu merupakan pakaian alami di tubuh hewan.<sup>113</sup> Bulu burung sendiri memiliki beragam jenis pakaian untuk perhiasan dan keindahan. Setelah pembahasan tentang pakaian luar banyak sumber yang memadukan antara aspek materi dan moral, lahir dan batin. Dan firman Allah “*Dan pakaian taqwa adalah yang terbaik*”. Dengan pakaian takwa lebih baik untuk mejaga aurat, melindungi tubuh, akal dan akhlak, begitu pula dengan ruh ketakwaan yang berguna untuk menutupi kekurangan manusia dan melindunginya, serta dapat memuliakan bagi yang menggunakannya.<sup>114</sup>

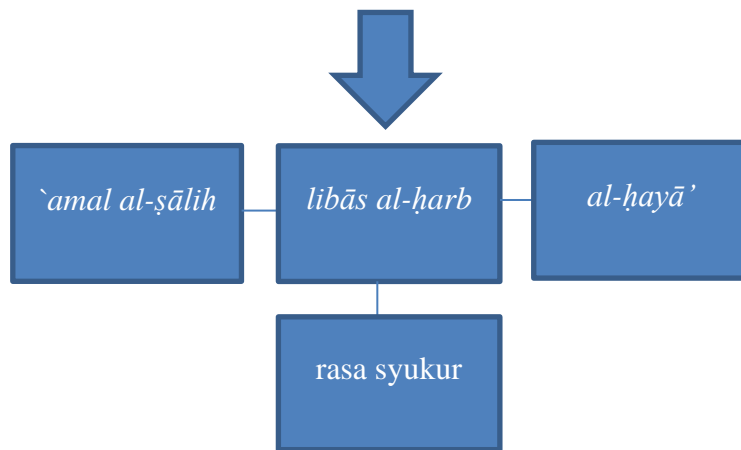
Jadi dapat dilihat pada penafsiran diatas, bahwa selain *libās al-zāhirī* ada juga *libās ma`nawī* yaitu *libās al-taqwa*. Yang mana *libās al-zōhirī* tampak diluar yaitu pakaian yang bisa berupa hanya sekedar penutup tubuh yaitu sebagai pelindung, Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memaknai *libās al-taqwa* sebagai pakaian yang menutup aspek internal seseorang dalam arti penambah keindahan sekaligus penjaga dari segala marabahaya. *libās al-taqwa* ini akan menambah derajat dan mengangkat kualitas seseorang serta menjadikannya pribadi mulia dan terhormat dan dengan *libās al-taqwa* dapat juga memuliakan pribadi seseorang tersebut. Adapun dari pada bentuk-bentuk *libās al-taqwa* Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menghimpun beberapa penafsiran ulama. Diantaranya:

### Bentuk-bentuk lafal *libās*

<sup>112</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz 3, 45.

<sup>113</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz 3,46.

<sup>114</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 46.



Bagan 4 1 Bentuk-bentuk lafal lib>as

Sesuai dengan bagan di atas maka kita bisa melihat bahwa Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī tidak membatasi penafsiran *libās al-taqwa* itu hanya pada aspek *libās al-taqwa* nya saja, tetapi *libās al-taqwa* itu melingkupi 4 hal tersebut.

1. *Libās al-taqwa* berbentuk amal saleh (*ʿamal al-ṣālih*)
2. *Libās al-taqwa* berbentuk pakaian perang (*libās al-ḥarb*)
3. *Libās al-taqwa* berbentuk perasaan malu (*al-ḥayāʿ*)
4. *Libās al-taqwa* berbentuk sebagai rasa syukur.<sup>115</sup>

Adapun dari berbagai macam makna *libās al-taqwa* di atas pakaian takwa juga merupakan bentuk perlindungan sebagaimana dalam penafsiran Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī yang berarti penjagaan atau perlindungan, hal ini dapat dilihat dari QS. An-Naḥl:81 “*Dan dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)* “

Dan apabila disandingkan mengenai pakaian takwa dengan pakaian yang menutupi tubuh maka yang dimaksud adalah dapat memelihara manusia, dan mengandung makna malu dari rasa malu ini manusia akan dapat melakukan perbuatan baik. Kemudian di ayat akhir pada QS. Al-A`rāf -26 yang artinya: “*Itulah salah satu*

<sup>115</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-ʿAlī al-Kabīr* Juz 3, 46.

*tanda-tanda kekuasaan Allah agar mereka mengingatnya*".<sup>116</sup> Ini berarti bahwa pakaian yang Allah ciptakan, baik berupa materi atau akhlak, begitu pula pakaian fisik atau pakaian takwa, semuanya tanda-tanda kekuasaan Allah agar manusia mengingat nikmat Tuhan Maha Esa.

Ayat ini juga dihubungkan dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan sifat dasar manusia yang selalu dituntut agar menutupi keburukannya, baik yang bersifat lahiriah berupa keterbukaan aurat maupun bathiniyah yang berupa perintah. Keterbukaan ini dapat ditutupi dengan hal-hal yang telah Allah tunjukkan, yakni keburukan lahiriah ditutup dengan libas berupa pakaian fisik dan keburukan bathniyah ditutupi dengan libas berupa ketaqwaan. Karena pada dasarnya, keterbukaan keburukan, baik lahiriah maupun bathiniyah tidaklah pantas untuk digunakan menghadap Allah SWT.

Semua penafsiran tersebut menurut Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menjadi berbeda disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an itu memiliki makna yang begitu luas serta memiliki *misdaq* atau acuan yang beragam dan berbeda. Meski demikian, semua penafsiran tersebut muncul dari akar makna yang sama. Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menguraikan bagaimana pemaknaan yang berbeda mengenai *libās al-taqwa* diatas bisa muncul dari makna yang sama atau satu. Yaitu bahwa *libās al-taqwa* adalah berbeda atau lawanan dari *libās* yang menutup badan. Berdasar pada makna ini, maka makna *libās al-taqwa* secara rasional adalah ruh *al-taqwa* yang berfungsi menjaga manusia dari makna ini berkembang melahirkan makna-makna yang berbeda seperti malu (*ḥayā'*) perbuatan yang baik (*ʿamal ṣaleh*) dan seterusnya.

Pembahasan dalam QS. Al-A'raf [7]:27

---

<sup>116</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-ʿAlī al-Kabīr* Juz 3, 47.

يَبْنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”

Pada ayat selanjutnya QS. Al-A`rāf-27, dalam kitab *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Allah memberikan peringatan pada keturunan adam dari rencana dan kelicikan setan.<sup>117</sup> Dalam ayat ini menghubungkan pada pemakaian pakaian dengan peringatan agar menjaga diri dari godaan setan, karena setan pun telah menunjukkan permusuhan kepada manusia dengan menggoda Adam dan Hawa untuk melepaskan pakaian takwa mereka di surga.<sup>118</sup> Hal ini menjadi contoh bagaimana penggunaan *libās* dapat menjadi simbol takwa dan moral, dan bagaimana setan berusaha untuk menggoda manusia agar menjauh dari pakaian moral dan *taqwa*.

Pada ayat ini juga terdapat penegasan yang dianggap metafora.<sup>119</sup> dengan analogi ini pada kalimat “*janganlah kamu tertipu oleh setan*” menunjukkan bahwa manusia harus tetap waspada terhadap upaya setan untuk mempengaruhi pilihan dan tindakan mereka. Manusia memiliki kendali atas setan dalam diri mereka sendiri. Setan tidak dapat memengaruhi seseorang tanpa persetujuan dari manusia itu sendiri, Ini merupakan pandangan

<sup>117</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 47.

<sup>118</sup> Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa setan sangat antusias untuk menjadikan anak Adam membuka auratnya, sebab hal itu akan mengakibatkan terjadinya kefasikan dan kejahatan, agar manusia terjerumus keadalamnya.

<sup>119</sup> “*Janganlah kamu tertipu oleh setan*” adalah ungkapan seperti itu dianggap metafora yang bagus untuk melarang lawan bicara, dan ini mirip dengan bagaimana jika ditunjukan kepada teman yang kita cintai dengan mengatakan: tidak pantas bagi si fulan untuk memukul anda, yaitu menjaganya agar tidak dipukul atau disakiti. Lihat: Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz 3, 47.

tentang penggunaan pakaian yang melibatkan faktor psikologis, nilai-nilai moral dan agama. Pemilihan pakaian tidak hanya merupakan tindakan praktis, tetapi juga mencerminkan kepribadian, status sosial, dan pandangan moral seseorang. Selain itu teks ini mengingatkan akan pentingnya menjaga diri dari godaan setan dan mengambil keputusan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī dalam kitab *Aysar Al-Tafāsir* bahwa Allah Swt menekankan perbedaan setan dan musuh-musuh lainnya. Setan dan pengikutnya memiliki kemampuan untuk melihat manusia sementara manusia tidak bisa melihat mereka.<sup>120</sup> Dan keberadaannya yang tak terlihat ini, menjadikan setan dapat berada di sekitar manusia tanpa manusia menyadarinya. Terutama saat manusia merasa sendirian, setan mungkin saja hadir dalam bentuk godaan atau pengaruh yang tidak langsung terlihat. Melalui ayat ini, memberi pesan untuk manusia agar selalu waspada, bahkan ketika mereka selalu sendirian.

Dalam tafsirannya Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menjelaskan terkait keadilan Tuhan, dan ayat ini merupakan jawaban dari pernyataan mendasar Allah Yang Maha Kuasa yang dianggap adil dan penyayang, mengapa membiarkan setan memiliki kekuatan yang lebih besar dari manusia? Pertanyaan tersebut mencakup isu mengenai keadilan Tuhan dalam mengizinkan keberadaan setan yang memiliki pengaruh.<sup>121</sup> Namun dari sini juga setan memiliki peran dalam kehidupan manusia. Manusia yang mempunyai kendali dan tanggung jawab terhadap godaan setan aka tetapi setan tidak dapat menyusup ke dalam hati dan jiwa orang yang percaya dan berusaha dengan mereka, kecuali jika manusia memberi izin. Hal ini mencerminkan terkait kebebasan berkehendak manusia dalam menjalani pilihan dan tindakan mereka, dan bagaimana setan hanya bisa mempengaruhi atas persetujuan manusia itu sendiri.

---

<sup>120</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz 3, 47.

<sup>121</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 48.

Jadi selain penafsiran di atas menjelaskan bahwa setan tidak memiliki kekuatan atau pengaruh tanpa persetujuan atau izin manusia. Meskipun setan dapat dapat berusaha mempengaruhi, manusia memiliki kendali. Oleh karena itu, pesan ini mendorong manusia ntuk memperkuat diri, menjaga hati dan pikiran mereka dari setan dan juga mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Pembahasan ini mengarah tentang kehadiran setan, ancaman tersembunyinya, dan tanggung jawab dalam menghadapinya. Kemudian memberikan pesan-pesan mendalam dan moral yang disampaikan. Pada ayat 26-27 membuktikan penggunaan *libās* dalam makna-makna yang berbeda. *Pertama*, dalam arti material dengan dua cara: sebagai pakaian untuk menutupi tubuh mereka untuk kesopanan dan perlindungan, dan untuk tujua estetika sebagai perhiasan. *Kedua*, dalam arti metafora sebagai kode arti tentang moralitas, kehormatan dan kemanusiaan.

Pada Q.S Al-A`rāf ayat 28 menjelaskan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyang menjadi alasan dan berargumen bahwa “Tuhan memerintahkan kita untuk melakukannya”. Mereka membenarkan perbuatan buruk dengan menggunakan alasan tersebut. Dari permasalahan ini Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memberi penegasan bahwa dengan menggunakan akal yang sehat, maka dapat meyadarinya bahwa itu tidaklah benar.<sup>122</sup> Kemudian pada ayat ini juga, yang hanya ditanggapi adalah argumen kedua. Dengan mengatakan “*Katakanlah bahwa Tuhan tidak memerintahkan keburukan*”.<sup>123</sup> Sedangkan perintah terhadap perbuatan tercela menurut ayat Al-Qur’an merupakan perbuatan setan bukan dari perbuatan Allah.

Dengan sifat Allah Yang Maha Tinggi. Dia hanya memerintahkan yang baik dan benar.<sup>124</sup> Dan pada bagian akhir ayat ini, Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menjelaskan bagaimana mungkin kita mengatakan untuk menolak pernyataan tersebut sedangkan kita tidak mempunyai argumen untuk membuktikan penolakan kita

---

<sup>122</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 48.

<sup>123</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 49.

<sup>124</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 48.

terhadap pernyataan itu. Jika kita tidak memiliki pembuktian terhadap penolakan kita, lalu mengapa kita menuduh Tuhan hanya dikarenakan ketidaktahuan kita tentang Tuhan.<sup>125</sup>

Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-A`rāf 26-28 Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī secara garis besar mengurai poin penting makna *libās* yang terkait dengan ayat ini:

- 1) Universalisme panggilan untuk berpakaian. (Bahwa ayat ini memanggil kesadaran seluruh umat manusia)
- 2) Asal-usul pakaian (*nuzūl al- libās*/turunnya pakaian)
- 3) Pakaian pada era klasik dan saat ini (*al-libās fī al-mādhī wa al-hādir*)<sup>126</sup>

Pembahasan dalam QS. An-Nahl [14]:81

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ اَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَائِيلَ تَوْنِيْكُمْ  
الْحَرِّ وَسَرَائِيلَ تَوْنِيْكُمْ بِاَسْكُنْمْ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَیْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُوْنَ

*“Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”*.

Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menafsirkan dalam QS. An-Nahl:81 sebagai penjagaan atau perlindungan dan ia juga memberikan gambaran kepada orang-orang yang beriman yaitu berupa kenikmatan surga dengan alasan agar manusia terdorong untuk mengikuti jalan-Nya dengan lebih tekun. Dan sesungguhnya Allah ingin umat-Nya dapat memahami makna serta tujuan hidup mereka. Dengan dihadihkan nya akhirat sebagai balasan yang sempurna bagi iman dan amal saleh. Dan apabila disandingkan mengenai pakaian takwa dengan pakaian yang menutupi tubuh maka yang dimaksud adalah dapat memelihara manusia, dan mengandung

<sup>125</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 48.

<sup>126</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 49.

makna malu dari rasa malu ini manusia akan dapat melakukan perbuatan baik.<sup>127</sup>

Senada dengan penafsiran Al-Maraghi dalam ayat ini ia menekankan bahwa semua ini merupakan bukti kekuasaan Allah yang mengatur alam semesta, manusia seharusnya menyadari nikmat-nikmat yang telah Allah berikan serta sebagai tanda kebesaran dan kasih sayang-Nya. Sebagaimana ayat ini megajak umat untuk bersyukur kepada Allah atas segala pemberian-Nya yang berlimpah.

Dapat dilihat bahwa semua penafsiran tersebut menurut Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menjadi berbeda disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an itu memiliki makna yang begitu luas serta memiliki *misdaq* atau acuan yang beragam dan berbeda. Meski demikian, semua penafsiran tersebut muncul dari akar makna yang sama. Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menguraikan bagaimana pemaknaan yang berbeda mengenai *libās al-taqwa* diatas bisa muncul dari makna yang sama atau satu. Yaitu bahwa *libās al-taqwa* adalah berbeda atau lawanan dari *libās* yang menutup badan. Berdasar pada makna ini, maka makna *libās al-taqwa* secara rasional adalah ruh *al-taqwa* yang berfungsi menjaga manusia dan makna ini berkembang melahirkan makna-makna yang berbeda seperti malu (*hayā`*) perbuatan yang baik (*`amal saleh*) dan seterusnya.

#### Pembahasan dalam QS. An-Nahl [7]:112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī dalam menafsirkan *libās* pada QS. An- Nahl:112 dengan bala' (Penderitaan).<sup>128</sup> Artinya penyandaran

<sup>127</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz 3, 273.

*libās* pada ‘kelaparan’ dan ‘ketakutan’ melahirkan makna baru yaitu penderitaan (sebagai konsekuensi atau akibat dari sikap tidak mengakui nikmat yang Allah berikan sebagai sebabnya). Penyandaran *libās* pada kelaparan dan ketakutan menurut Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī merupakan isyarat mengenai ‘kerasnya’ penderitaan itu seolah pakaian yang melingkupi seluruh badan bahkan merasuk kedalam psikis seorang atau suatu kaum. Istilah sederhana, penderitaan itu begitu kuat dan melekat ibarat pakaian yang melingkupi badan. Kelaparan bagi Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī isyarat bentuk klimaks dari kefakiran, yang sekaligus melahirkan perasaan tercekam (ketakutan).<sup>129</sup> Semua itu akibat dari sikap pengingkaran, penolakan dan penya-nyiaan terhadap kenikmatan yang Allah anugerahkan.<sup>130</sup>

Senada dengan penafsiran Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* ia menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan gambaran hidup suatu negeri yang aman dan makmur. Dimana Allah memeberikan rizeki yang melimpah, namun penduduk negeri tersebut menjadi kufur terhadap nikmat yang diberikan. Serta ayat ini juga mengingatkan bahwa meskipun Allah memberikan kemakmuran dan ketenangan jika umat-Nya berpaling dari Allah serta tidak mensyukuri nikmatnya, maka kerusakan akan datang. Sebagaimana penafsiran ini juga menekankan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah serta tidak merusak nikmat tersebut dengan kekufuran.

Pembahasan dalam QS. Al-Ḥajj 17:23 dan QS. Fāṭir 22:33

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

“Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra”. QS. Al-Ḥajj 17:23

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

<sup>128</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz, 4, 274.

<sup>129</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz, 4, 275.

<sup>130</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz, 4, 273.

“Pakaian mereka di dalamnya adalah sutera”. QS. Fāṭir 22:33

Adapun *libās* saat dikaitkan dengan kata sutera (*harir*) sebagaimana pada QS. Al-Ḥajj :23 dan QS. Fāṭir :33 diatas Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memaknai sebagai isyarat akan pakaian keagungan ahli surga.<sup>131</sup> Adapun pada penafsiran terhadap QS. Al-Ḥajj :23 Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menambahkan aspek hukum, bahwa pakaian sutera yang merupakan pakaian kemuliaan itu dibolehkan di surga, tapi tidak di kehidupan duniawi. Pelarangan tersebut berkaitan dengan kecendrungan manusia untuk abai dan lupa , serta berdampak buruk secara sosial.<sup>132</sup>

Pembahasan dalam QS. Al-Furqān:47 dan QS. An-Naba’: 10

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

“Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha”. QS. Al-Furqān:47

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian” QS. An-Naba’: 10

Adapun kata *libās* yang dikaitkan dengan kondisi atau keadaan alam, sebagaimana pada QS. Al-Furqān:47 dan QS. An-Naba’:10. diatas *libās* dikaitkan dengan ‘malam’, tentu pengaitan tersebut melahirkan makna baru. Mengenai makna baru yang muncul dari penggabungan kata *libās* dengan malam menurut Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī adalah berarti *hijāb zulmani* (gelapnya malam). Kegelapan tersebut tidak hanya menutupi manusia saja bahkan seluruh makhluk di muka bumi. Sebagaimana pakaian yang menjaga tubuh, malam juga menjaga semua makhluk dipermukaan bumi. Moment kegelapan itu memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan di dunia, baik keuntungan duniawi maupun ukhrawi.

<sup>131</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz, 5, 129.

<sup>132</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz, 6, 781.

Pada penafsiran terhadap QS. An-Naba' ayat 10 Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī merinci beragam keuntungan tersebut, diantaranya adalah:

1. Mengistirahatkan tubuh dari penatnya kehidupan oleh beragam kesibukannya.
2. Memberikan energi untuk menyambung kehidupan esok harinya.
3. Seandainya tiada malam, maka semua yang tinggal di permukaan bumi akan gersang dan terbakar. Tumbuh-tumbuhan tidak bisa hidup, hewan kehausan dan pada intinya kehidupan tidak bisa berlangsung.
4. Malam adalah merupakan kesempatan untuk meng-upgrade kualitas diri, terutama pada waktu sepertiga malam, melalui shalat dan munajat, yang akan mensucikan dan membersihkan pikiran, perasaan dan sebagainya.
5. Pada dasarnya malam memiliki banyak hikmah.

Dengan kualitas-kualitas diatas, maka malam dipahami sebagai suatu nikmat luar biasa, dan sekaligus merupakan tanda kebesarannya. Dilihat dari relasi kata *libās* di atas, maka penggunaan kata *libās* dikelompokkan menjadi dua:

- 1) Konteks duniawi (alam dan hubungan sosial)
- 2) Konteks Ukhrawi (kehidupan akhirat)

Tabel 4. 1 Penjelasan kata

Ayat	Konteks Ayat	Aspek <i>libās</i>	Penafsiran	Sisi <i>libās</i>
Al-Baqarah:187	Hubungan suami istri	<i>Libāsun</i>	Dalam hubungan suami istri itu saling menjaga supaya tidak terjadi penyimpangan dan saling menutupi aib atau kekurangan, hubungan yang	<i>Bāṭin</i>

			demikian akan menjadi indah (perhiasan)	
Al-A`rāf:26	Pakaian dan amal saleh	<i>Libāsun</i>	memaknai <i>libās al-taqwa</i> sebagai pakaian yang menutup aspek internal seseorang dalam arti penambah keindahan sekaligus penjaga dari segala marabahaya.	<i>Zahir/Bāṭin</i>
Al-A`rāf:27	Pakaian	<i>Libāsān</i>	Dalam ayat ini menghubungkan pada pemakaian pakaian dengan peringatan agar menjaga diri dari godaan setan, karena setan pun telah menunjukkan permusuhan kepada manusia dengan menggoda Adam dan Hawa untuk melepaskan pakaian takwa mereka di surga.	<i>Zahir</i>
An-Nāḥl:14	Pakaian	<i>Talbasūnahā</i>	Dan apabila disandingkan mengenai pakaian takwa dengan pakaian yang menutupi	<i>Zahir</i>

			tubuh maka yang dimaksud adalah dapat memelihara manusia, dan mengandung makna malu dari rasa malu ini manusia akan dapat melakukan perbuatan baik.	
An-Nahl:112	Kelaparan dan ketakutan	<i>Libāsun</i>	penyandaran <i>libās</i> pada ‘kelaparan’ dan ‘ketakutan’ melahirkan makna baru yaitu penderitaan (sebagai konsekuensi atau akibat dari sikap tidak mengakui nikmat yang Allah berikan sebagai sebabnya).	<i>Zahir</i>
Al-Hajj:23	Pakaian sutera	<i>Libāsun</i>	Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memaknai sebagai isyarat akan pakaian keagungan ahli surga	<i>Zahir</i>
Fāṭir:33	Pakaian sutera	<i>Libāsun</i>	Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī memaknai sebagai isyarat	<i>Bāṭin</i>

			akan pakaian keagungan ahli surga	
Al-Furqān:47	Malam sebagai pakaian	<i>Libāsan</i>	Sebagaimana pakaian yang menjaga tubuh, malam juga menjaga semua makhluk dipermukaan bumi.	<i>Zahir</i>
An-Naba':10	Malam sebagai pakaian	<i>Libāsan</i>	Moment kegelapan itu memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan di dunia, baik keuntungan duniawi maupun ukhrawi.	<i>Zahir</i>

Berdasarkan tabel di atas terdapat 9 surah yang membahas terkait konsep *libās* dalam pandangan Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī yang menjelaskan beberapa kata *libās* dari konteks makna *Zahir* dan *Bāṭin* dan keduanya sama-sama seimbang.

Dari berbagai makna libas di dalam al-Qur'an di atas, dapat ditarik titik temu diantara lima makna tersebut, yakni pakaian yang dikendaki al-Quran berdasarkan kata libas adalah sebuah pakaian yang mampu menutupi keburukan seorang wanita yang biasa disebut dengan aurat, memberikan keamanan dan kenyamanan, baik fisik maupun psikis dari pemakaiannya. Jika kita hubungkan ke lima makna tersebut terdapat hubungan makna atau bidang semantiknya yakni adanya unsur penutup, penjaga harga diri, penentram, dan menyelimuti yang dimiliki oleh sebuah pakaian ideal.

## **B. Implikasi Pandangan Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī terhadap makna *Libās***

Adapun mengenai pembahasan *libās al-taqwa* Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī ini menafsirkan bahwa itu merupakan pakaian spiritual yang berfungsi sebagai perlindungan jiwa dan perilaku yang baik. Konsep ini mengajak manusia untuk menghiasi diri dengan ketakwaan, malu, perbuatan baik, dan akhlak yang terpuji.

Pentingnya pakaian atau *libās* itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari diilustrasikan melalui pemahaman terkait pakain fisik dan pakain ruhani. Pakaian fisik sudah jelas bahwa ia berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca dan bahaya, sementara pakaian ruhani melindungi jiwa dari godaan, dosa dan membantu menjaga Ahlak yang baik. Selain itu Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī juga memberikan peringatan terhadap upaya dan ajakan untuk tak berbusana sebagai tipu daya setan. Mereka menekankan pentingnya menjaga aurat sebagai langkah awal dalam menjaga iman dan menjauhkan diri dari pengaruh setan. Karena akan terus menggoda dan menghasut manusia bagaimanapun keadaan kita.

Bahkan *libās* ini juga dihubungkan dengan psikologis, dimana pakaian yang baik dapat memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemilihan pakaian yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam memiliki makna yang lebih besar dari apa yang kita alami. Pada akhirnya Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terkait *libās* dan makna yang lebih mendalam dibalikinya. Pemaknaan ini dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pernyataan ini ada poin penting yang telah dipaparkan oleh Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī yaitu makna dasar *libās al-taqwa* sebagai perlindungan terlebih melindungi dari godaan setan, pemilihan pakaian dapat mempengaruhi psikologi pada pemakaiannya, *libās* ruhani mencerminkan dengan melakukan tindakan-tindakan baik, dan yang terahir pentingnya keseimbangan antara pakaian lahiriah (*libās zāhirī* dengan pakaian ruhani (*libās ma`nawi*). Secara keseluruhan penafsiran dari Abī Bakr Jābir Al-

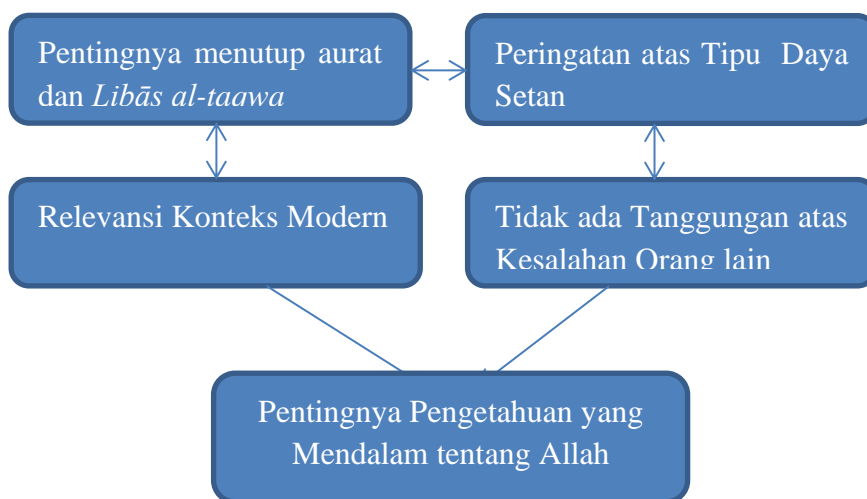
Jazāirī memberikan panduan yang kuat bagi umat Muslim dalam memahami peran dan pentingnya berpakaian dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas.<sup>133</sup>

Konsep ini mengajak manusia untuk menghiasi diri dengan ketakwaan, perbuatan baik, dan akhlak yang terpuji. Dalam hal itu Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menekankan pentingnya menjaga aurat sebagai langkah awal dalam menjaga iman, akhlak dan menjauhkan diri dari pengaruh setan. Bahkan *libās* ini juga dihubungkan dengan psikologis, dimana pakaian yang baik dapat memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemilihan pakaian yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam memiliki makna yang lebih besar dari apa yang kita alami. Pada akhirnya Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terkait *libās* dan makna yang lebih mendalam dibalikinya. Pemaknaan ini dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam temuan penulis pada penelitian ini, maka *libās* dalam *Aysar At-Tafāsir li kalām alīy al-kabīr* karya Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī tidak hanya memiliki satu dalam pemaknaan *libās*. Seperti pada QS. Al-A`rāf:26-28 yaitu menjelaskan dan menceritakan pakaian dahulu, yang berawal dari kisah Adam dan setan yang menggambarkan secara realistis tentang kehidupan umat manusia di bumi. Yang mana peringatan Allah kepada Adam dan keluarganya, yaitu kebijakan Allah dalam menggunakan pakaian, yang pakaian itu sendiri tentunya untuk penutup tubuh. Dan kebijakan yang Allah perintahkan kepada Adam dan keluarganya memiliki peran penting dan manfaat yang tidak terbatas untuk menutupi tubuh atau menutupi cacat, bahkan pakaian sendiri memberikan kecantikan dan perhiasan karena membuat tubuh lebih indah dari yang sebenarnya. Maka dari itu Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan dalam ayat ini tentang rencana yang baik untuk semua keturunan Adam sebagai kelanjutan dari rencana Adam di surga. Adapun beberapa poin pentingnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>133</sup>Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* Juz 3, 46-47



Tabel 4 2 Tuntutan dalam konteks libās

Terkait daftar bagan di atas dari beberapa poin penting yang dijelaskan oleh Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī sebagai paparan jelasnya yaitu:

1. Pentingnya menutup aurat dan *Libās al-taqwa*

Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menekankan bahwa *libās* yang dianugerahkan Allah kepada manusia memiliki peran yang lebih dalam dari pada hanya untuk menutupi tubuh. *Libās al-taqwa* sendiri merupakan lambang dari kesopanan, perbuatan baik dan moralitas yang mampu melindungi manusia dari bahaya fisik dan spiritual. Dalam konteks ini penafsiran Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī mendorong supaya manusia menghargai arti pakaian takwa dan memahami bahwa keindahan sejati adalah keindahan moral. Seperti yang kita ketahui pada pembahasan ini, Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī juga berbicara terkait pentingnya dalam berpakaian.<sup>134</sup>

2. Peringatan dari Tipu Daya Setan

Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī mengungkapkan bahwa setan memiliki sifat licik dan senantiasa berupaya untuk memalingkan manusia dari jalan yang benar. Penafsiran ini menggambarkan

<sup>134</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 45.

setan sebagai musuh manusia, yang selalu siap memancing manusia pada perbuatan buruk dan mengekspos aurat mereka. Pesan penting dalam penafsiran ini adalah supaya manusia selalu waspada dan tidak terjebak dalam tipu daya setan.<sup>135</sup>

### 3. Relevansi Konteks Modern

Pada penafsiran tersebut mencoba untuk menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks dan realitas kehidupan modern. Ini penting karena pesan-pesan agama harus tetap relevan dan bisa diaplikasikan dalam situasi yang terus berkembang. Dan ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya relevan pada saat diwahyukan, tetapi juga relevan dalam berbagai konteks sepanjang sejarah.<sup>136</sup>

### 4. Tidak ada Tanggungan atas Kesalahan Orang lain

Pada ayat membicarakan tentang argumen yang digunakan oleh orang yang melakukan perbuatan buruk dengan alasan bahwa nenek moyang mereka juga melakukannya. Ini merupakan bisikan setan dan terjadi pada manusia, akan tetapi setan tidak dengan mudah menggoda dan menghasut manusia yang di dalam dirinya terdapat ketakwaan. Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menekankan bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas tindakannya sendiri di hadapan Allah. Penafsiran ini memotivasi manusia untuk mengambil tanggung jawab pribadi terhadap tindakan mereka dan tidak mencari pembenaran dari perbuatan buruk dengan mengacu pada tindakan masa lalu.<sup>137</sup>

Dan segala perbuatan jahat bukanlah perintah dari Allah Swt. Disini Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menjelaskan bahwa segala perbuatan jahat dan dosa itu merupakan tanggung jawab manusia itu semata. Dalam konteks ini, penafsiran ini menolak

---

<sup>135</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-'Alī al-Kabīr* Juz 3, 45.

<sup>136</sup> "Berpakaian di masa lalu dan sekarang" Abu Bakr Jābir Al-Jazāirī menunjukkan bahwa perkembangan pakaian manusia telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Bahan ada trend pemakaian yang tidak rasional, terutama dikalangan pemuda yang terpengaruh oleh budaya bara. Lihat: Jābir Al-Jazāirī *Aysar al-Tafāsir li kalām al-'Alī al-Kabīr* Juz 5.

<sup>137</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-'Alī al-Kabīr*, Juz 3, 46.

klaim yang mencoba menghubungkan perbuatan jahat dengan perintah Allah Swt.

#### 5. Pentingnya Pengetahuan yang Mendalam tentang Allah

Penafsiran Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī menyoroti pentingnya memiliki pengetahuan benar tentang Allah. Manusia harus berbicara tentang Allah dengan pengetahuan yang kuat dan bukti yang jelas, serta tidak membicarakan apa yang apa yang tidak diketahui. Dan dalam penafsiran ini juga menyampaikan pesan untuk mendorong manusia untuk memiliki pemahaman yang akurat dan memahaminya dengan baik sehingga tidak berargumen tanpa dasar atau prasangka yang hanya menguburkan fakta.<sup>138</sup>

Adapun pada penelitian ini menjelaskan bahwa kata *libās* (Pakaian) berbagai konteks ayat Al-Qur'an. Ada makna dasar yang berkaitan dengan pakaian fisik, tetapi juga makna lebih dalam seperti pakaian takwa atau moral. Pakaian takwa memiliki peran penting dalam menjaga moral seseorang, pakaian dalam QS Al-A`raf 26 juga bisa menggambarkan karakteristik seseorang, termasuk psikologi, nilai-nilai moral dan identitas. Bahkan tidak hanya peringatan terkait pakaian, ada pun penekanan terkait pengaruh setan yang berusaha menggoda manusia agar melepaskan pakaian takwa. Selain itu pada penafsiran ayat ini membahas sejarah perkembangan dari masa lalu hingga sekarang. Ayat ini mengajarkan untuk berpikir secara rasional dan mempertimbangkan ajaran agama dengan rasional, dan ini didapat apabila seseorang itu beriman, maka orang itu dapat menghindari. Argumentasi atas bisikan setan yang tidak masuk akal.

Diantara poin pentingnya dalam pembahasan ini, yaitu:

1. *Libās al-ataqwa* sebagai lambang kesopanan dan perlindungan jiwa
2. Pesan Al-Qu'an dalam konteks Modern

---

<sup>138</sup> Jābir Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr*, Juz 3, 48.

3. Peringatan terhadap tipu daya setan dan perlunya kewaspadaan
4. Pentingnya pengetahuan yang benar tentang Allah dan menghindari bicara tanpa sadar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam kitab *Aysar al-Tafāsir li kalām al-`Alī al-Kabīr* dalam pandangan Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī tidak mendefinisikan kata *libās* secara detail, akan tetapi berdasarkan ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini dimana aspek *libās* dilihat dari dua hal yaitu dzahir dan bathin, dan bisa dilihat bahwa pada aspek dzahir *libās* dimaknai oleh Al-Jazāirī sebagai pakaian, yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi anggota tubuh dar panas, sengatan binatang serta untuk memperhias diri, sedangkan pada sisi batin *libās* dimaknai untuk menjaga seseorang dari perbuatan-perbuatan keji, kemudian juga sebagai penghalang kejelekan orang lain.

Adapun implikasi dari penafsiran Abī Bakr Jābir Al-Jazāirī tentang makna *libās* dimana seharusnya sebagai seorang muslim harus mampu memposisikan kedudukan *libās* dalam makna dzahir dan bathin secara bersamaan. Islam menganjurkan manusia menggunakan dua pakaian secara bersamaan yaitu: pakaian lahiriyah dan pakaian ruhani, pakaian lahiriyah yaitu berfungsi untuk menutupi seseorang dari triknya matahari, tetapi disaat yang bersamaan terdapat pakaian ruhani juga yang menjaga keimanan, akhlak dan tingkah laku seseorang agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

#### **B. Saran**

Dalam penulisan ini, peneliti menyadari terdapat banyak kesalahan dalam melakukan penulisan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil sempurna pada penelitian ini, dan sekiranya berharap terhadap kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan pada penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai saran yaitu sebagai berikut:

1. Ketika hendak mengkaji sesuatu atau tema tertentu, contohnya seperti konsep *libās* akan tetapi menggunakan pemikiran Abi

Bakr Jābir Al-Jazāirī. Maka kita juga perlu melakukan rujukan pada kitab-kitab lain dan tidak hanya fokus pada satu kitab saja. Karena dengan mengkaji lebih dari satu kitab, maka wawasan akan pemahaman terkait tema akan menjadi lebih mendalam pengetahuannya.

2. Untuk memperkuat dalam penafsiran konsep *libās* maka dibutuhkan dalam penambahan penafsiran lain juga sebagai pendukung, dari sisi ini juga, kemungkinan untuk mendapatkan variasi pandangan di kalangan mufassir dan ulama

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marāghī Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Marāghī* diterjemahkan Anwar Rasyīdī dkk (Semarang: Karya Toha Semarang, 1992).
- Alawiyah Syarīfah, dalam *jurnal Adab Berpakain Muslimah Sesuai Tuntunan Syari'at Islam*, Rayah Al-Islam, Vol.4, No. 2, Oktober 2020.
- Alfiyanti, Laila, *Konsep libās dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi dalam penafsiran surah Al-A`raf 26 antara tafsir ibn katsir dan tafsir Al-Azhar*. Salatiga. Institut Agama Islam Negeri, 2017.
- Alu Syaikh bin Ishaq bin Abdurrahman Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan M Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).
- Anggara Marten, *Konsep Makna Pakaian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Ansharullah, *Pakaian Muslimah dalam Perspektif Muslimah dan Hukum*, (Diktum, 2019).
- Bakar Jābir Al-Jazāirī Abu, *Aysar at- Tafāsir li Kalāmi al-`liyyi al-kabīr* Kabir. Medina: Maktabat al-`Uloum wa al-Hikam.1999.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat(Jakarta: Gramedia Pustaka,2008).
- Dofio Martin Anggara, *Konsep Makna Pakaian dalam Al-Qur'an*, (IAIN Curup,2023).
- Fauzī Ahmad, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam," dalam *jurnal ekonomi syariah iqtishodia*, Vol.1,No.01, Maret 2016.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara,2013).
- Hasan Al-Musthafawi, *Al-Tahqīq fi Kalimāt Al-Qur'an Al-Karīm*, (Tehran: Markaz Natsr 'Allamah Mustafawi,1393 H).
- Husain bin Muhmmad Raghīb Isfahani, *Translatio and Edition of Mufrodatul Al-Fāzi Qur'any* (Tehran: Murtadawi, 1995).

- Ibn Kathir, Isma`il Bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-`Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah. 1998.
- Imani Faqih Kamal Allamah, *Tafsir Nurul Qur'an*, diterjemahkan oleh Rudy Mulyono dan Sri Dwi Hastuti Jakarta: Al-Huda,2006.
- Imani Faqih Kamal Allamah, *Tafsir Nurul Qur'an*, diterjemahkan Rudy Mulyono (Jakarta: Al-Huda,2006).
- Iqbal M, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia,2002.
- Iqbal M, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002).
- Ismail bin Ibad bin Sahb, *Al-Muhīt fī al-lughah* (Beirut: Alam al-Kitab, 1998).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V 0,4,1 Beta (40): Aplikasi luring resmi Badan pengembangan Bahasa dan Pembukuan, kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta:Penerbit Lentera Abadi, 2010).
- Khalil Ahmad bin Farahidi, *kitab Al-`Ayn* (Qom: Hejrat Press, 1988).
- Khalil, Ahmad bin Farahidi. *kitab Al-Ayn* (Qom: Hejrat Press, 1988).
- Khoiril Anwar, *Berislam di Era Milenial* (Semarang: Lawwana, 2022).
- Khoiry Muhammad, *Studi penafsiran Ayat-ayat tentang Sifat Allah dalam Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Aisar*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Kibtiyah Mariyatul Siti, *Pakaian dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depertemen Agama, *Al-Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: Pustaka Asl-Hanan, 2009).
- Latif Das'ad, *Islam yang diperdebatkan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018).
- Mustafa Al-Marāghī Ahmad, *Tafsir Al-Marāghī* diterjemahkan Anwar Rasyīdī dkk (Semarang: Karya Toha Semarang, 1992).

- Maya Sari Putri, *Libās dalam Tafsir Al-Misbah*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam IAIN Ponorogo 2022.
- Muhammad Fu'ad Abd Al-Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karīm* Kairo: Dār al-Hadith. 1364 H.
- Muhammad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab* (Indramayu: Penerbit Adab).
- Muhammad bin ya`qoub Firouz-abadi, *al-Qōmus al-Muhit* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah).
- Muhammad Shukri Amin Maarif dkk, "Pakaian dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan Fasion Masa Kini: Satu Sorotan Literatur" dalam *Jurnal Tinta Artikulasi memebina Ummah*.
- Muttaqin Tajul, *Makna Libās dalam surah Al-A`raf ayat 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Ta`wīlāt Al-Najmiyyah Fī Al-Tafsīr Al-Ishāri Al-Sūfī dan Rūh Al-Ma`ānī)*, Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2023.
- Nawājī Kholdun Ibnu, dalam *Jurnal Pendekatan Linguistik Semantik: Kata Libās dalam Al-Qur'an*.
- Nihāyah Rōhatun, Term *libās* dalam Al-Qur'an, Fenomina *Jurnal Studi Al-Quran dan Hukum*, Vol. V No. 02, Desember 2019.
- Nugraha Hari Risris, Konsep Busana dalam Al-Qur'an, Taklim: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18, No 2. 2020.
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, diterjemahkan As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Ramadhan Muhammad, *Metode Penelitian Surabaya: Cipta Media Nusantara*, 2021.
- Shihab Quraisy, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Tangerang: Lentera Hati*, 2012.
- Ummah Wardatul, *Mode Pakaian Wanita Di Surabaya Tahun 1970-1990* Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

